

SKRIPSI

**NILAI-NILAI ISLAM DALAM TRADISI *MABBACA PAMULANG*
MAGGALUNG DI DESA KABALLANGAN KECAMATAN
DUAMPANUA KABUPATEN PINRANG**



OLEH
ANUGRAH
NIM : 2120203880230009

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2026

**NILAI-NILAI ISLAM DALAM TRADISI MABBACA PAMULANG
MAGGALUNG DI DESA KABALLANGAN KECAMATAN
DUAMPANUA KABUPATEN PINRANG**



OLEH
ANUGRAH
NIM : 2120203880230009

Skripsi sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S. Hum.) pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2026

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Nilai-Nilai Islam dalam Tradisi *Mabbaca Pamulang Maggalung* di Desa Kaballangan Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang

Nama Mahasiswa : Anugrah

NIM : 212020388023009

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Nomor : B-3122/In.39/FUAD.03/PP.00.9/08/2024

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Dr. Ahmad Yani, M.Hum.

NIP : 19940613 202012 1 011

(.....)

Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dr. A. Nurhidam, M.Hum.

NIP : 19641231 199203 1 045

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Nilai-Nilai Islam dalam Tradisi *Mabbaca Pamulang Maggalung* di Desa Kaballangan Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang

Nama Mahasiswa : Anugrah

Nomor Induk Mahasiswa : 2120203880230009

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Nomor : B-3122/In.39/FUAD.03/PP.00.9/08/2024

Tanggal Kelulusan : 25 Januari 2026

Disahkan oleh komisi penguji

Dr. Ahmad Yani, M. Hum.

(Ketua)

(.....)

Dr. A. Nurkidam, M.Hum.

(Anggota)

(.....)

Saidin Hamzah, M.Hum.

(Anggota)

(.....)

Mengetahui:

Dekan

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



Dr. A. Nurkidam, M.Hum. R
NIP. 19641231 199203 1 045

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
 الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ
 وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Swt, berkat hidayah taufik dan amanah-Nya sehinga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Nilai-Nilai Islam dalam Tradisi Mabbaca Pamulang Maggalung di Desa Kaballangan Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang”** sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Shalawat serta salam kepada Nabiullah Muhammad Saw, nabi sekaligus rasul yang menjadi panutan kita semua.

Selama penulisan skripsi ini dan menempuh pendidikan di Program Studi Sejarah Peradaban Islam ini tidak sedikit bantuan dan bimbingan yang diperoleh oleh berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan tidak mengurangi penghargaan kepada mereka yang karena keterbatasan ruang dan waktu tidak sempat disebutkan namanya satu persatu. Untuk itu penulis, mengucapkan terima kasih dan takzim yang sebesar-besarnya kepada Bapak Mansyur dan Kakek H. Laile’, sosok bapak dan kakek yang keras dan tegas tapi bijaksana dalam mendidik penulis. Ibu Asmawati dan Nenek Hj. Sima yang telah banyak berkorban dan berjasa dalam mengasuh, membimbing dan menyekolahkan penulis, juga kepada kakak dan adik penulis, Muhammad Ikhsan, S.Kom dan Abdurrahman yang juga banyak membantu dan menghibur penulis, serta penulis juga mengungkapkan rasa terima kasih kepada Kak Ahmad Yani yang penulis anggap seperti kakak kandung sendiri, pengajaran dan bimbingan beliau telah menjadi motivasi dalam perjalanan pendidikan penulis. Selanjutnya juga diucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hannani, M.Ag. sebagai Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Bapak Dr. A. Nurkidam, M. Hum selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah juga sebagai penguji dalam penyusunan skripsi ini atas arahan dan dedikasinya telah menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi penulis dan mahasiswa lainnya di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.
3. Bapak Dr. Ahmad Yani, M.Hum. selaku Ketua Program Studi Sejarah Peradaban Islam (SPI) sekaligus pembimbing utama dalam penyusunan penelitian skripsi ini atas segala pengabdian yang telah memberikan pembinaan, motivasi serta semangat kepada penulis dan mahasiswa Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah.
4. Bapak Saidin Hamzah, M.Hum. selaku penguji yang telah mengoreksi dan mengarahkan demi kesempurnaan skripsi ini, juga kepada Ibu Maemunah Marzuki, M.Cs. selaku Dosen Penasehat Akademik yang senantiasa memberikan support dan motivasi kepada penulis dalam proses penyusunan skripsi.
5. Kepada Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah terkhusus kepada Bapak/Ibu Dosen Program Studi Sejarah Peradaban Islam (SPI) yang telah mendidik, membimbing dan memberikan ilmu untuk masa depan penulis.
6. Kepala Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri IAIN Parepare beserta seluruh staf yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare terutama dalam penulisan skripsi ini.
7. Keluarga besar masyarakat Desa Kaballangan, yang ada di Dusun Batri (Bangunan Tentara Republik Indonesia) khususnya kepada para informan kunci; Iye Sena (Hasan), Bapak Asgan, Bapak M. Yunus, A.Md, Bapak Hendra, Bapak Sudirman dan Bapak Muslimin yang telah melungkan waktu,

memberikan informasi dan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi ini.

8. Keluarga Besar Himpunan Mahasiswa Pogram Studi Sejarah Peradaban Islam, terkhusus kepada saudara Dzuljalali Wal-Ikram dan Paskalis Sampoerna putra yang telah banyak membantu, menemani berdiskusi dalam proses penyusunan skripsi ini.
9. Teman-teman KKN Desa Jambu Malea, Kecamatan Tapango, Kabupaten Polewali Mandar dan Tongrongan Anak Baik BTN Pondok Indah Parepare yang telah memberikan semangat, keceriaan, dan bantuannya bagi Anugrah.

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan pahala yang berlipat ganda dan senantiasa menganugerahkan rahmat, hidayah serta kesehatan. Akhirnya, semoga skripsi ini dapat menjadi tambahan referensi dan informasi bagi para akedemisi maupun praktisi dalam bidang sejarah peradaban Islam, *aamiin ya rabbal 'aalamiin!*

Parepare, 29 Januari 2025M
10 Syaban 1447 H

Penulis



Anugrah
NIM. 2120203880230009

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Anugrah
NIM : 212020388023009
Tempat/Tgl. Lahir : Kaballangan, 21 Maret 2001
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Islam dalam Tradisi *Mabbaca Pamulang Maggalung* di Desa Kaballangan Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri, Apabila di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikasi, tiruan, plagiat, atau di buat oleh orang lain sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang di peroleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 29 Januari 2026
Penyusun,


Anugrah
NIM. 212020388023009

ABSTRAK

Anugrah. *Nilai-Nilai Islam dalam Tradisi Mabbaca Pamulang Maggalung di Desa Kaballangan Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang.* (Dibimbing oleh Dr. Ahmad Yani, M.Hum.)

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tradisi *Mabbaca Pamulang Maggalung* di Desa Kaballangan, Kecamatan Duampanua, Kabupaten Pinrang. Tradisi ini merupakan salah satu praktik budaya lokal yang masih dilestarikan oleh masyarakat dan dilaksanakan dalam berbagai kegiatan tertentu sebagai bentuk doa dan ungkapan rasa syukur. Penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana tradisi lokal dapat menjadi media pengamalan dan pewarisan nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas tokoh agama, tetua, dan masyarakat yang terlibat langsung dalam pelaksanaan tradisi *Mabbaca Pamulang Maggalung*. Data yang diperoleh dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi *Mabbaca Pamulang Maggalung* dilakukan melalui tahapan tertentu yang melibatkan tokoh agama, tetua, dan masyarakat, yang diiringi dengan doa dan bacaan. Tradisi ini mengandung nilai-nilai Islam seperti kebersamaan, syukur, doa, ikhtiar, dan silaturahmi. Selain itu, tradisi *Mabbaca Pamulang Maggalung* memiliki relevansi yang kuat terhadap pendidikan agama sebagai sarana pembelajaran nilai-nilai Islam secara nonformal, serta berperan penting dalam memperkuat kehidupan sosial masyarakat melalui sikap gotong royong, solidaritas, dan keharmonisan sosial. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai media pembinaan keagamaan dan sosial masyarakat Desa Kaballangan.

Kata Kunci : nilai-nilai Islam, tradisi, *Mabbaca Pamulang Maggalung*

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Kegunaan Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	7
A. Tinjauan Penelitian Relevan.....	7
B. Tinjauan Teori.....	9
1. Teori Akulturasi Budaya	9
2. Teori Fungsionalisme Malinowski.....	10
3. Teori Transformasi Pengetahuan Jean Pieget	11
C. Kerangka Konseptual	11
D. Kerangka Pikir.....	12
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	14
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	14

B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	15
C. Fokus Penelitian	15
D. Jenis dan Sumber Data	16
E. Teknik Pengumpulan dan Pengolaan Data.....	17
F. Uji Keabsahan Data.....	18
G. Teknik Analisis Data	20
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	23
A. Hasil Penelitian	23
B. Pembahasan Hasil Penelitian	29
BAB V PENUTUP.....	60
A. Kesimpulan.....	60
B. Saran-Saran	61
DAFTAR PUSTAKA	62
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	I
BIOGRAFI PENULIS	XXVI

DAFTAR TABEL

No Tabel	Judul Tabel	Halaman
2.1	Persamaan dan Perbedaan Penelitian	8



DAFTAR GAMBAR

No Gambar	Judul Gambar	Halaman
2.1	Bangan Kerangka Pikir	13



DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
1	SK Pembimbing	Terlampir
2	Permohonan Izin Penelitian	Terlampir
3	Instrumen Penelitian	Terlampir
4	Surat Keterangan Selesai Penelitian	Terlampir
5	Surat Keterangan Wawancara	Terlampir
6	Dokumentasi	Terlampir
7	Turnitin	Terlampir
8	Biodata Penulis	Terlampir

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/1987.

A. Konsonan

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tha	Th	te dan ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dhal	Dh	de dan ha
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Shad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)

ع	‘ain	‘	komater balik keatas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamz ah	,	Apostro f
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak ditengah atau diakhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>dammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat

dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِيْ	<i>fathah dan ya'</i>	ai	a dan i
اُوْ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh: كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hau-la*

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... آ...	<i>fathah dan alif atau ya'</i>	a	a dan garis di atas
اِ	<i>kasrah dan ya'</i>	i	i dan garis di atas
اُ	<i>dammah dan wau</i>	u	u dan garis di atas

Contoh:

مَاَتْ : *mata*

رَمَى : *rama*

قِيلَ : *qila*

يَمُوتُ : *yamutu*

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk *ta' marbutah* ada dua, yaitu: *ta' marbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *d}ammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah

[h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta' marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta' marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	: <i>raudah al-atfa</i>
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	: <i>al-madinah al-fadilah</i>
الْحِكْمَةُ	: <i>al-hikmah</i>

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا	: <i>rabbanaa</i>
نَجَّيْنَا	: <i>najjainaa</i>
الْحَقُّ	: <i>al-haqq</i>
نُعَمُّ	: <i>nu"ima</i>
عَدُوُّ	: <i>'aduwwun</i>

Jika huruf ى ber- *tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ى), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi i.

Contoh:

عَلِيٌّ	: 'Ali (bukan 'Aliyy atau 'Aly)
عَرَبِيٌّ	: 'Arabi (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilaadu*

Hamzah

Aturan tranliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak ditengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam Arabia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'muruna*

النَّوْعُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أَمْرٌ : *umirtu*

G. Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau

kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi diatas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dari *al-Qur'an*), *Sunnah*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fīzilālal-qur'an

Al-sunnah qablal-tadwin

Al-ibāratbi'umumal-lafzlābikhususal-sabab

H. *Lafzal-Jalalah* (هَلَال)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mud}a>f ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ *dinullah* بِاللَّهِ *billah*

Adapun *ta' marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalalah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fi rahmatillah*

I. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD).

J. Singkatan

Beberapa singkatan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Swt.	= <i>subhanahuwa ta'ala</i>
Saw.	= <i>sallallahu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>'alaihi al-sallam</i>
H	= Hijriah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
QS.../...:4	= QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahim/ ..., ayat 4
HR	= Hadis Riwayat

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kekayaan budaya merupakan salah satu ciri utama bangsa Indonesia. Hampir di setiap daerah terdapat tradisi yang unik dan berbeda antara satu dengan lainnya. Tradisi ini tidak hanya hadir sebagai wujud ekspresi kebudayaan, tetapi juga mengandung nilai yang mengatur pola pikir, sikap, dan kehidupan sosial masyarakat.¹ Dalam konteks masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan, berbagai bentuk tradisi masih terpelihara hingga kini, meskipun sebagian mulai terdesak oleh arus modernisasi. Salah satu tradisi yang masih dijalankan masyarakat, khususnya di Kabupaten Pinrang, adalah *Mabbaca Pamulang Maggalung*. Tradisi ini menampilkan corak khas perpaduan antara nilai keislaman dengan kearifan lokal yang telah mengakar sejak lama.

Tradisi *Mabbaca Pamulang Maggalung* dilakukan dalam bentuk pembacaan teks atau doa-doa keagamaan yang digelar secara kolektif. Kegiatan ini sering menjadi bagian dari momen penting dalam kehidupan masyarakat, sehingga tidak sekadar dilihat sebagai ritual keagamaan, melainkan juga sebagai sarana perekat sosial. Kehadiran tradisi tersebut menjadi ruang bagi masyarakat untuk berinteraksi, saling berbagi, dan meneguhkan identitas kolektif. Lebih dari itu, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya memiliki peran dalam membentuk karakter spiritual sekaligus memperkuat solidaritas antar warga. Dengan kata lain, tradisi ini menggabungkan dimensi religius dan dimensi sosial yang saling melengkapi.

¹ Noercholis Rafid, *Akulturası Islam terhadap Tradisi Mabbaca-Baca Suku Bugis*, Al-Mahabbats Vol. 7 No.1 (2022).

Meskipun demikian, keberlanjutan tradisi *Mabbaca Pamulang Maggalung* tidak dapat dilepaskan dari tantangan zaman. Padahal, nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tradisi ini selaras dengan ajaran Al-Qur'an tentang pentingnya memelihara kebaikan sosial. Allah berfirman:

بِالْعُرْفِ وَأُمرُ

Terjemahnya:

Ajaklah kepada yang ma'ruf. (QS. Al-A'raf: 199).² Ayat tersebut menunjukkan bahwa segala bentuk kearifan lokal yang mengandung nilai kebaikan patut dijaga dan dilestarikan.

Hal tersebut sejalan dengan perintah Allah dalam QS. An-Nahl: 90³

الْفَحْشَاءِ عَنِ وَيَنْهَى الْقُرْبَى ذِي وَإِيتَائِي وَالْإِحْسَانَ بِالْعَدْلِ يَأْمُرُ اللَّهُ إِنَّ
تَذَكَّرُونَ لَعَلَّكُمْ يَعِظُكُمْ وَالْبَغْيِ وَالْمُنْكَرِ

Ayat tersebut memerintahkan untuk menegakkan keadilan, berbuat ihsan, dan menjunjung nilai moral. Dengan demikian, tradisi *Mabbaca Pamulang Maggalung* justru memiliki relevansi kuat dalam menjawab tantangan sosial kontemporer melalui nilai-nilai etika dan kebajikan yang diwariskannya.

Kajian akademik sebelumnya mengenai hubungan tradisi Bugis dengan Islam menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Noercholis Rafid, misalnya, menyoroti tradisi

² <https://quran.nu.or.id/al-araf>

³ <https://quran.nu.or.id/an-nahl>

Mabbaca sebagai bentuk akulturasi nilai Islam di tengah masyarakat Bugis.⁴ Penelitian Hasmi Mustari mengkaji tradisi *Mappadendang* yang juga sarat dengan nilai keislaman,⁵ sementara Ummy Saidah meneliti tradisi *Mappalili* yang mengandung pendidikan Islam⁶. Hasil-hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa tradisi lokal dan Islam dapat berjalan berdampingan secara harmonis. Namun demikian, kajian yang secara spesifik membahas *Mabbaca Pamulang Maggalung* di Desa Kaballangang masih jarang bahkan menurut hasil penelusuran peneliti belum pernah dilakukan, sehingga ruang penelitian ini terbuka lebar.

Kondisi inilah yang menegaskan urgensi penelitian terhadap *Mabbaca Pamulang Maggalung*. Tradisi ini bukan hanya cermin kehidupan religius masyarakat Bugis, melainkan juga wujud nyata dari proses akulturasi budaya dan agama. Mengkaji tradisi ini berarti menyingkap bagaimana ajaran Islam diinternalisasikan melalui praktik kebudayaan, sekaligus menunjukkan peran tradisi sebagai sarana pendidikan nonformal di tengah masyarakat. Dalam tradisi ini tersimpan nilai kebersamaan, kepatuhan pada ajaran agama, penghargaan terhadap leluhur, serta pendidikan karakter yang sejalan dengan nilai Islam.

Di sisi lain, penelitian ini juga urgen untuk dilakukan karena berhubungan dengan fenomena sosial kekinian. Globalisasi yang membawa perubahan cepat pada cara berpikir dan berperilaku generasi muda, seringkali mengikis nilai tradisi. Jika tradisi tidak dipahami secara tepat, maka ia akan ditinggalkan dan hilang

⁴Noercholis Rafid, *Akulturasi Islam terhadap Tradisi Mabbaca-Baca Suku Bugis*, Al-Mahabbats Vol. 7 No.1 (2022).

⁵ Hasmi Mustari, *Nilai-Nilai Islam dalam Tradisi Mappadendang di Desa Sipatuo Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang*, “Skripsi” Prodi Sejarah Peradaban Islam FUAD IAIN Parepare 2024.

⁶ Ummy Saidah, *Akulturasi Budaya Mappalili dengan Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Desa Kaling Kec Duampanua Kab. Pinrang*. “Tesis” Pascasarjana IAIN Parepare, 2022.

relevansinya. Padahal, tradisi *Mabbaca Pamulang Maggalung* sesungguhnya mengandung nilai universal yang dapat menjawab kebutuhan masyarakat modern, seperti kebersamaan, tanggung jawab sosial, penguatan iman, dan harmoni sosial. Oleh sebab itu, mendokumentasikan, menganalisis, dan mengangkat kembali nilai-nilai dalam tradisi ini adalah langkah penting untuk menjadikannya relevan di era sekarang.

Selain itu, penelitian ini juga diharapkan memberi kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang sejarah peradaban Islam dan antropologi budaya. Hasil penelitian dapat memperkaya literatur mengenai akulturasi Islam dan budaya lokal Sulawesi Selatan serta menjadi bahan rujukan bagi studi-studi serupa di daerah lain. Bagi masyarakat lokal, penelitian ini bisa menjadi sarana refleksi dalam menjaga identitas dan kearifan budaya mereka. Sedangkan bagi lembaga pendidikan maupun pemerintah daerah, penelitian ini dapat menjadi dasar untuk merumuskan strategi pelestarian tradisi yang lebih efektif dan kontekstual.

Dengan demikian, penelitian mengenai *Mabbaca Pamulang Maggalung* memiliki arti penting, baik dari sisi akademis maupun praktis. Secara akademis, ia mengisi kekosongan kajian mengenai tradisi lokal Bugis yang sarat nilai Islam, sementara secara praktis ia membantu masyarakat menjaga warisan budaya agar tidak hilang di telan zaman. Melalui penelitian ini pula diharapkan lahir kesadaran baru, terutama di kalangan generasi muda, bahwa tradisi bukanlah sesuatu yang usang, melainkan sumber nilai yang dapat memperkuat identitas dan memberi arah kehidupan.

Pada akhirnya, pelestarian tradisi *Mabbaca Pamulang Maggalung* bukan hanya sekadar menjaga ritual, tetapi juga menjaga nilai-nilai keislaman yang

terinternalisasi dalam budaya lokal. Tradisi ini adalah salah satu bukti bahwa agama dan budaya dapat beriringan tanpa saling meniadakan. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana tradisi tersebut dijalankan, nilai-nilai apa yang terkandung di dalamnya, serta bagaimana relevansinya dalam kehidupan masyarakat Bugis di Pinrang pada era modern.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi *Mabbaca Pamulang Maggalung* dalam kehidupan masyarakat Desa Kaballang, Kecamatan Duampanua, Kabupaten Pinrang?
2. Bagaimana nilai Islam terkandung dalam tradisi *Mabbaca Pamulang Maggalung*?
3. Bagaimana relevansi dan dampak tradisi *Mabbaca Pamulang Maggalung* terhadap pendidikan agama dan kehidupan sosial masyarakat di Desa Kaballang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai adalah:

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan tradisi *Mabbaca Pamulang Maggalung* dalam kehidupan masyarakat Desa Kaballang, Kecamatan Duampanua, Kabupaten Pinrang.
2. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tradisi *Mabbaca Pamulang Maggalung*.
3. Untuk menjelaskan relevansi tradisi *Mabbaca Pamulang Maggalung* terhadap pendidikan agama dan kehidupan sosial masyarakat di Desa Kaballang.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang nilai-nilai Islam yang terdata dalam tradisi lokal khususnya tradisi *Pammula Maggalung* sebagai media transmisi pengetahuan, yang dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam konteks pendidikan agama di sekolah-sekolah dan masyarakat.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai refensi dalam pengembangan program yang berfokus pada kontinuyusitas atau warisan tradisi dan budaya lokal serta memperkuat kebanggan dan solidaritas masyarakat.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti, pemerhati, dan praktisi budaya, serta dapat memberikan rekomendasi bagi pengambil kebijakan dalam merumuskan strategi untuk melestarikan warisan budaya dan nilai-nilai agama di masyarakat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Kajian mengenai tradisi masyarakat Bugis yang berpadu dengan nilai-nilai Islam telah menjadi perhatian sejumlah peneliti. Salah satunya dilakukan oleh Noercholis Rafid yang meneliti tradisi *Mabbaca*. Dalam penelitiannya, ia menekankan bahwa praktik *Mabbaca* bukan hanya sekadar warisan adat, melainkan juga menjadi media internalisasi ajaran Islam yang mampu membentuk religiusitas masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi lokal berfungsi sebagai wadah transformasi nilai keagamaan ke dalam kehidupan sehari-hari.⁷

Penelitian lain yang relevan dilakukan oleh Hasmi Mustari dengan objek tradisi *Mappadendang*. Ia menemukan bahwa tradisi tersebut tidak hanya bernilai budaya, tetapi juga memuat pesan-pesan keislaman, terutama dalam hal kebersamaan, gotong royong, dan kekuatan ikatan sosial.⁸

Demikian pula, Ummy Saidah dalam kajiannya terhadap tradisi *Mappalili* memperlihatkan adanya hubungan erat antara kebiasaan lokal dan pendidikan Islam.⁹ Melalui penelitian ini, ia menegaskan bahwa tradisi dapat menjadi sarana pendidikan nonformal yang memperkuat moral dan spiritual masyarakat.

⁷ Noercholis Rafid, "Akulturasi Islam Terhadap Tradisi *Ma'bacha* Baca Suku Bugis," *Al Mabhats: Jurnal Penelitian Sosial Agama* 7, no. 1 (2022): 01–17, <https://doi.org/10.47766/almabhats.v7i1.1006>.

⁸ Sean P Collins et al., "Nilai-nilai Islam Dalam Tradisi *Mappadendang* Di Desa Sipatuo Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang", 2021.

⁹ Ummy Syaidah, "Akulturasi Budaya *Mappalili* Dengan Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Desa Kaliang Kec. Duampanua Kab. Pinrang," *Excutive Summary*, no. 23 (2022): 57168.

Dari beberapa penelitian terdahulu, terlihat bahwa tradisi Bugis-Makassar umumnya mampu beradaptasi dengan nilai-nilai Islam tanpa kehilangan identitas budaya lokal. Namun demikian, tradisi *Mabbaca Pamulang Maggalung* yang berkembang di Desa Kaballangan, Kecamatan Duampanua, Kabupaten Pinrang, belum banyak disentuh oleh penelitian akademik. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kebaruan karena secara khusus mengkaji tradisi tersebut, baik dari segi praktik pelaksanaan, kandungan nilai Islam, maupun relevansinya bagi kehidupan sosial keagamaan masyarakat.

Tabel 1 persamaan dan perbedaan penelitian relevan

No	Nama dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Norcholish Rafid dengan judul akulturasi islam terhadap tradisi <i>Mabbaca</i> suku bugis	Sama-sama membahas terkait kebudayaan lokal yang menyangkut tentang agama islam	Penelitian terdahulu meneliti terkait akulturasi islam pada tradisi <i>Mabbaca</i> di suku bugis secara menyeluruh, sedangkan peneliti yang sekarang hanya meneliti pada tradisi <i>Mabbaca Pamulang Maggalung</i> saja.
2	Hasmi Mustari dengan judul nilai-nilai islam dalam tradisi mappadendang di	Sama-sama membahas terkait nilai-nilai islam pada suatu tradisi yang berada di	Penelitian terdahulu meneliti terkait nilai-nilai islam dalam tradisi mappadendang sedangkan peneliti yang sekarang meneliti terkait

	desa sipatuo kecamatan patampanua kabupaten pinrang	kecamatan duampanua kabupaten pinrang	nilai-nilai islam dama tradisi <i>Mabbaca Pamulang Maggalung.</i>
3	Ummy Saidah dengan judul akulturasi budaya mappalili dengan nilai-nilai pendidikan islam di desa kaliang kecamatan duampanua kabupaten pinrang	Sama-sama membahas terkait nilai-nilai pendidikan islam pada budaya local di kecamatan duampanua kabupaten pinrang	Penelitian terdahulu meneliti nilai-nilai islam dalam akulturasi budaya mappalili sedangkan penelitian yang sekarang meneliti terkait nilai-nilai islam dalam tradisi budaya <i>Mabbaca Pamulang Maggalung</i>

B. Tinjauan Teori

Dalam sebuah penelitian, teori berfungsi sebagai pijakan konseptual untuk menjelaskan fenomena yang dikaji.¹⁰ Tradisi *Mabbaca Pamulang Maggalung* sebagai praktik budaya-religius masyarakat Bugis di Desa Kaballangang dapat dianalisis melalui beberapa perspektif teoritis, di antaranya teori akulturasi, teori fungsionalisme, dan teori pendidikan Islam.

1. Teori Akulturasi Budaya

¹⁰Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 35.

Menurut Koentjaraningrat akulturasi adalah proses pertemuan dua kebudayaan yang menghasilkan bentuk baru tanpa menghilangkan unsur asli yang telah ada.¹¹ Dalam konteks Bugis-Makassar, proses masuknya Islam sejak abad ke-17 telah melahirkan pola kebudayaan baru yang menyerap nilai-nilai Islam, namun tetap mempertahankan identitas lokal.¹² Tradisi *Mabbaca Pamulang Maggalung* dapat dipahami sebagai hasil dari akulturasi ini. Unsur bacaan doa dan zikir mencerminkan ajaran Islam, sementara bentuk pelaksanaannya dalam konteks sosial dan adat Bugis menunjukkan jejak budaya lokal.

Dengan demikian, teori akulturasi budaya yang diungkapkan oleh Koentjaraningrat dapat membantu menjelaskan bagaimana tradisi ini menjadi titik temu antara agama dan budaya.

2. Teori Fungsionalisme Malinowski

Teori fungsionalisme yang diuraikan oleh Malinowski memandang bahwa setiap unsur dalam masyarakat memiliki fungsi tertentu untuk menjaga keteraturan sosial dalam struktur sosial masyarakat.¹³

Tradisi *Mabbaca Pamulang Maggalung* bukan hanya ritual keagamaan, melainkan juga berfungsi memperkuat ikatan sosial, menumbuhkan solidaritas, serta menjadi sarana komunikasi lintas generasi. Melalui tradisi *Mabbaca Pamulang Maggalung*, masyarakat memperoleh nilai kebersamaan, kerjasama, dan kesadaran spiritual yang pada akhirnya berkontribusi pada stabilitas sosial.

¹¹ Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 89.

¹² Noorduyn, J. *Islamisasi Makassar*. (Jakarta: INIS, 1987), h. 66

¹³ Malinowski, B. *A Scientific Theory of Culture and Other Essays*. (Chapel Hill: University of North Carolina Press, 1944), h. 13.

Dengan demikian perspektif fungsionalisme memandang tradisi *Mabbaca Pamulang Maggalung* sebagai mekanisme sosial yang berperan dalam menjaga keseimbangan kehidupan masyarakat desa Kaballangan Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang.

3. Teori Transformasi Pengetahuan Jean Pieget

Tradisi dapat dipahami sebagai salah satu media penting dalam proses transformasi pengetahuan, karena di dalamnya tersimpan nilai, norma, dan kebijaksanaan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Pengetahuan yang terkandung dalam tradisi tidak hanya hadir dalam bentuk informasi lisan, tetapi juga terwujud melalui simbol, ritual, dan kebiasaan masyarakat. Melalui berbagai bentuk tradisi tersebut, masyarakat belajar mengenali identitas budaya sekaligus menanamkan makna-makna tertentu yang terus dipahami ulang oleh generasi berikutnya melalui interaksi pada pelaksanaan ritual atau tradisi lokal yang digeluti.¹⁴

C. Kerangka Konseptual

Penelitian ini berangkat dari pemahaman bahwa tradisi merupakan wujud interaksi antara agama dan budaya dalam masyarakat. Tradisi *Mabbaca Pamulang Maggalung* di Desa Kaballangang merefleksikan proses akulturasi antara ajaran Islam dengan adat Bugis yang diwariskan secara turun-temurun. Secara konseptual, penelitian ini menggunakan tiga landasan teori:

1. Teori Akulturasi

Tradisi ini dipahami sebagai hasil pertemuan antara Islam dan budaya Bugis. Unsur doa, zikir, dan bacaan Al-Qur'an menunjukkan internalisasi nilai Islam, sedangkan tata cara pelaksanaannya menegaskan identitas budaya lokal.

¹⁴ Marimba, A. D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), h. 82 .

2. Teori Fungsionalisme

Tradisi tidak hanya berperan sebagai ritual religius, melainkan juga memiliki fungsi sosial. *Mabbaca Pamulang Maggalung* memperkuat solidaritas, mempererat hubungan antar warga, serta menjadi sarana pewarisan nilai lintas generasi.

3. Teori Transformasi Pengetahuan

Tradisi ini menjadi media pendidikan nonformal yang menanamkan akidah, ibadah, dan akhlak. Melalui kebiasaan membaca doa bersama, masyarakat memperoleh pembinaan spiritual sekaligus penguatan moral. Dengan ketiga kerangka teori ini, penelitian diarahkan pada tiga fokus utama:

1. Pelaksanaan Tradisi, yakni bagaimana masyarakat melaksanakan *Mabbaca Pamulang Maggalung*.
2. Nilai Islam dalam Tradisi, yakni apa saja nilai Islam yang terkandung di dalamnya.
3. Relevansi Tradisi, bagaimana tradisi ini berkontribusi bagi kehidupan sosial dan pendidikan Islam masyarakat.

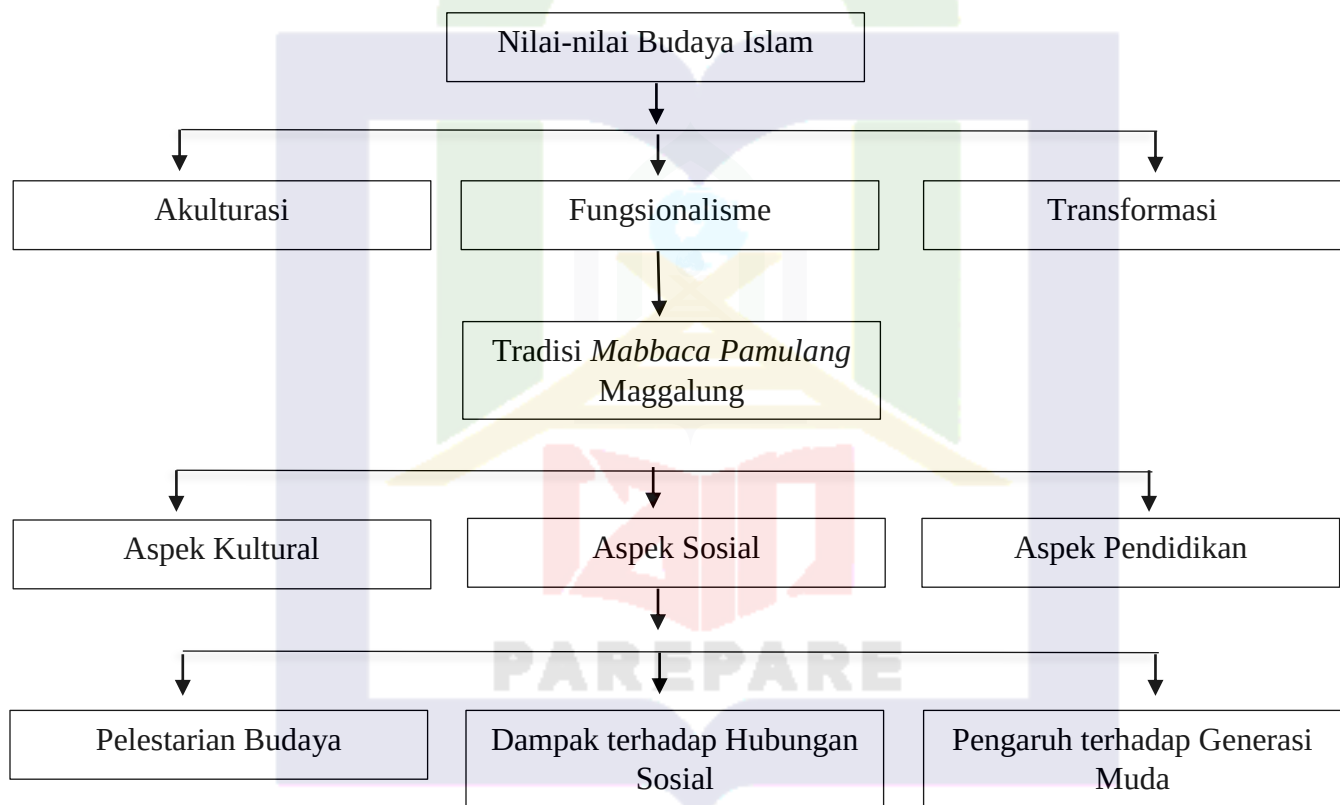
Kerangka konseptual ini membantu peneliti menafsirkan tradisi *Mabbaca Pamulang Maggalung* tidak sekadar sebagai praktik ritual, tetapi sebagai fenomena budaya-religius yang memiliki dimensi historis, sosial, dan edukatif.

D. Kerangka Pikir

Kerangka pikir yaitu proses memilih aspek-aspek dalam tinjauan teori yang ada kaitannya dengan masalah penelitian. Dibuat dalam bentuk bagan merupakan satu rangkaian konsep dasar secara sistematis menggambarkan variabel dan hubungan antar variabel.

Kerangka pikir dibawah ini menjelaskan tentang bagaimana nilai-nilai budaya islam dalam tradisi *Mabbaca Pamulang Maggalung* terhadap 3 aspek yaitu : kultural dan dampaknya terhadap pelestarian budaya, Sosial dan dampaknya terhadap hubungan sosial dan pendidikan dan dampaknya terhadap generasi muda yang ada di desa tersebut.

Gambar 1



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena fokus utama penelitian adalah memahami makna, nilai, dan fungsi tradisi *Mabbaca Pamulang Maggalung* dalam kehidupan masyarakat di Desa Kaballangan. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menggali fenomena secara mendalam melalui pengamatan, wawancara, dan telaah dokumen, sehingga memperoleh gambaran yang holistik mengenai praktik budaya-religius tersebut.¹⁵

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif. Penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan secara sistematis dan faktual bagaimana tradisi *Mabbaca Pamulang Maggalung* dilaksanakan, nilai-nilai Islam yang terkandung di dalamnya, serta relevansinya terhadap kehidupan sosial dan pendidikan masyarakat. Jenis penelitian ini tidak bermaksud menguji hipotesis, melainkan mendeskripsikan realitas sosial sesuai dengan data empiris yang ditemukan di lapangan.¹⁶

Dengan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif, diharapkan penelitian ini dapat memberikan uraian yang jelas, mendalam, dan menyeluruh mengenai tradisi *Mabbaca Pamulang Maggalung* sebagai fenomena akulturasi budaya dan keagamaan.

¹⁵ Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. (California: Sage Publications, 2018), h. 44

¹⁶ Moleong, L. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), h. 56.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kaballang, Kecamatan Duampanua, Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan. Lokasi ini dipilih karena masyarakatnya masih memelihara tradisi *Mabbaca Pamulang Maggalung* sebagai bagian dari kehidupan sosial-keagamaan. Desa Kaballang juga memiliki karakteristik budaya Bugis yang kuat, sehingga relevan untuk mengkaji bagaimana tradisi tersebut menjadi media internalisasi nilai Islam sekaligus perekat hubungan sosial dalam masyarakat.

2. Waktu Penelitian

Dalam hal ini peneliti melakukan penelitian dalam kurun waktu 1 bulan sejak proposal ini diterima yang dimana kegiatannya meliputi persiapan (pengejuan Proposal penelitian), pelaksanaan (pengumpulan data), pengelolaan data (analisis data), dan penyusunan hasil penelitian.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam penelitian kualitatif berarti pembatasan masalah itu sendiri yang suatu usaha pembatasan dalam sebuah penelitian dengan tujuan untuk mengetahui secara jelas mengenai batasan-batasan mana saja atau untuk mengetahui ruang lingkup yang akan diteliti agar sasaran peneliti tidak meluas.

Fokus penelitian ini terdiri dari mengidentifikasi dan mendeskripsikan nilai-nilai budaya islam, menganalisis peran tradisi masyarakat, meneliti dampak social dan kultural dari budaya ini dan mengeksplorasi bagaimana tradisi *Mabbaca Pamulang Maggalung* berfungsi sebagai sarana pendidikan nilai-nilai islam kepada masyarakat.

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Adapun data yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif, yaitu jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak didapatkan melalui prosedur statistic atau bentuk hitungan lainnya dan bertujuan mengungkapkan gejala secara holistik- kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami, dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrument kunci.

2. Sumber Data

a. Data Primer

Data Primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung melalui sumber asli atau pihak pertama. Data primer secara khusus dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian. Data primer dapat berupa pendapat, subjek penelitian (orang), baik secara individu ataupun kelompok. Dalam penelitian yang akan dilakukan, calon peneliti akan mengambil data melalui observasi awal, dan wawancara, dalam penelitian ini sumber datanya diperoleh dari tokoh adat setempat dan masyarakat dalam pelestarian budaya tersebut.

b. Data Sekunder

Data Sekunder ialah sumber data penelitian yang didapatkan peneliti secara tidak langsung, melalui media perantara. Data sekunder biasanya berupa bukti, catatan, atau laporan historis yang sudah tersusun dalam arsip baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan. Dengan kata lain, peneliti membutuhkan pengumpulan data dengan cara berkunjung ke perpustakaan dan membaca jurnal-jurnal, artikel yang berhubungan dengan penelitian tersebut.

E. Teknik Pengumpulan dan Pengolaan Data

Untuk memperoleh data yang valid, maka ada beberapa metode pengumpulan data yang penulis gunakan yaitu sebagai berikut :

1. Observasi (Pengamatan)

Metode ini menggunakan pengamatan atau penginderaan langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi, proses atau perilaku. Pengumpulan data dengan menggunakan alat indera dan diikuti dengan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala/fenomena yang diteliti. Observasi dilakukan bila belum banyak keterangan yang dimiliki tentang masalah yang diselidiki. Dari hasil observasi, dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas tentang masalahnya dan mungkin petunjuk-petunjuk tentang cara memecahkan.

Penggunaan metode observasi dalam penelitian ini, sesuai yang di kemukakan oleh Black dan Champion¹⁷, antara lain: pertama, untuk mengamati fenomena sosial-keagamaan sebagai peristiwa aktual yang memungkinkan peneliti memandang fenomena tersebut sebagai proses; kedua, untuk menyajikan kembali gambaran dari fenomena sosial-keagamaan dalam laporan penelitian dan penyajiannya; dan ketiga, untuk melakukan eksplorasi atas setting sosial di mana fenomena itu terjadi. Sementara H.B. Sutopo, mengemukakan bahwa teknik observasi digunakan untuk menggali data dari sumber data yang berupa peristiwa, tempat, lokasi dan benda serta rekaman gambar,¹⁸ Observasi dapat dilakukan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Observasi langsung dapat mengambil peran maupun tidak berperan. menjelaskan bahwa peran peneliti dalam metode observasi dapat dibagi menjadi: (1). Tak berperan sama

¹⁷ Moleong, L. J. (2017). Metodologi penelitian kualitatif edisi revisi.

¹⁸ Moleong, L. J. (2017). Metodologi penelitian kualitatif edisi revisi

sekali, (2). Berperan aktif, (3). Berperan pasif, dan (4). Berperan penuh, dalam arti peneliti benar-benar menjadi warga atau anggota kelompok yang sedang diamati.

2. Interview (Wawancara)

Penggunaan wawancara mendalam (dept interview) dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan data primer dari subyek penelitian dengan cara wawancara mendalam yang tidak berstruktur, dengan pertimbangan supaya dapat berkembang sesuai dengan kepentingan penelitian.

3. Dokumentasi

Penggunaan data dokumentasi dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi yang berhubungan dengan data-data tentang berbagai hal yang berhubungan dengan Tradisi *Mabbaca Pamulang Maggalung* pada masyarakat Desa Kaballang Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang, peta wilayah, foto-foto dokumenter aktivitas masyarakat Kaballang. Teknik dokumentasi ini juga digunakan untuk mendapatkan informasi dan data-data sekunder yang berhubungan dengan fokus penelitian.

F. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan dengan tujuan menguji kepercayaan terhadap data hasil dari suatu penelitian. Untuk menguji keabsahan data yang diperoleh, dalam penelitian ini menggunakan dua metode, yaitu:

1. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Norman K Denzin membedakan

empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyedik dan teori,¹⁹ Validitas dan objektivitas merupakan persoalan fundamental dalam kegiatan ilmiah. Agar data yang diperoleh peneliti memiliki validitas dan objektivitas yang tinggi, diperlukan beberapa persyaratan yang diperlukan. Berikut ini akan peneliti kemukakan metode yang digunakan untuk meningkatkan validitas dan objektivitas suatu penelitian, terutama dalam penelitian kualitatif.²⁰ mensyaratkan adanya validitas design penelitian. Untuk itu, Paton menyarankan diterapkan teknik triangulasi sebagai validitas design penelitian. Adapun teknik triangulasi yang peneliti pakai dalam penelitian ini adalah triangulasi data atau triangulasi sumber. Sebagaimana dikemukakan Yin, triangulasi data dimaksudkan agar dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan multi sumber data.²¹

2. Member Check

Dalam konteks ini, upaya yang dilakukan oleh peneliti dalam pengecekan data yaitu dengan menggunakan sumber data dalam pengecekan data yaitu dengan menggunakan sumber data dalam penggaliannya, baik itu sumber data primer yang berupa hasil wawancara maupun sumber data sekunder yang berupa buku, majalah dan dokumen lainnya. Sedangkan metode atau cara yang digunakan dalam analisis data adalah metode analisis kualitatif. Artinya analisis kualitatif dilakukan dengan memanfaatkan data (kualitatif) dari hasil observasi dan wawancara mendalam, dengan tujuan memberikan eksplanasi

¹⁹ Sandewi, C. J. (2017). Metode Penelitian. Unikom, 3, 52–74.

²⁰ Yin, R. K. (2008). Studi Kasus: Desain & Metode.

²¹ Rofiah, C., & Bungin, B. (2021). Qualitative Methods: Simple Research With Triangulation Theory Design. Develop, 5(1), 18–28

dan pemahaman yang lebih luas atas hasil data yang dikumpulkan. Dan kemudian peneliti melakukan langkah membandingkan atau mengkorelasikan hasil penelitian dengan teori yang telah ada. Hal itu dilakukan untuk mencari perbandingan atau hubungan antara hasil penelitian dengan teori yang telah ada.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses penting dalam menginterpretasi pengumpulan data menjadi data yang bermakna untuk menjawab pertanyaan penelitian. (Schutt, 2011) berpendapat bahwa dalam hal mendeskripsikan data tekstual, analisis kualitatif cenderung bersifat induktif, dimana peneliti diminta untuk mengidentifikasi langkah-langkah dalam mengelaborasi data.²²

Proses analisis data dimulai dengan menelaah semua data yang telah dikumpulkan melalui berbagai teknik seperti pengamatan wawancara, dokumentasi pribadi, dokumen resmi, gambar dan sebagainya. Miles dan Huberman seperti dikutip Sugiyono, mengemukakan bahwa kegiatan menganalisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus hingga datanya mencapai jenuh. Aktivitas dalam menganalisis data kualitatif yaitu.²³

1. Reduksi Data

Reduksi data yaitu membuat rangkuman, memilih tema, membuat kategori dan pola tertentu sehingga memiliki makna. Reduksi data ialah bentuk analisis untuk mempertajam, memiliki, memfokuskan, membuat dan menyusun data kearah pengambilan kesimpulan. Melalui proses reduksi data,

²² Jogiyanto Hartono, Metode Pengumpulan Dan Teknik Analisis Data (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2018). h.72.

²³ Umriati & Hengki Wijaya, Analisis Data Kualitatif (Makassar, 2020), h. 105-106

maka data yang relevan disusun dan disistematiskan kedalam pola dan kategori tertentu, sedangkan data yang tidak terpakai dibuang. Secara teknis, pada kegiatan reduksi data yang telah dilakukan dalam penelitian ini meliputi: perekapan hasil wawancara kemudian pengamatan hasil pengumpulan dokumen yang berhubungan dengan fokus penelitian.

2. Teknik Penyajian Data

Penyajian data yaitu proses penyajian data setelah dilakukan reduksi data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dilakukan dalam bentuk ikhtisar, bagan, hubungan antar kategori, dan juga bisa disajikan dalam bentuk tabel atau grafik dll. Data yang telah disajikan perlu disusun secara sistematis berdasarkan kriteria tertentu seperti uraian konsep kategori dan lain lain sehingga mudah dipahami, adapun data yang telah tersusun secara sistematis akan memudahkan pembaca memahami konsep, kategori juga hubungan dan perbedaan masing-masing pola atau kategori. Dalam penelitian ini secara teknis data-data akan disajikan dalam bentuk teks naratif, table, foto, dan bagan.

3. Kesimpulan

Kesimpulan dan verifikasi. Pada penelitian kualitatif, kesimpulan awal yang diambil masih bersifat sementara sehingga dapat berubah setiap saat, kecuali kesimpulan tersebut didukung oleh bukti-bukti yang sah atau konsisten, maka. Kesimpulan yang diambil bersifat kredibel (dapat dipercaya). Kesimpulan hasil penelitian harus dapat memberikan jawaban terhadap rumusan masalah yang diajukan dan juga harus menghasilkan tumbuhan baru dibidang ilmu yang sebelumnya belum pernah ada. Secara

teknis proses penarikan kesimpulan dalam penelitian ini akan dilakukan dengan cara mendiskusikan data-data hasil temuan dilapanagan dengan teori-teori yang dimasukkan dalam tinjauan Pustaka.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kaballangan, Kecamatan Duampanua, Kabupaten Pinrang, sebuah wilayah agraris yang secara sosial dan kultural masih mempertahankan nilai-nilai tradisional yang diwariskan oleh leluhur mereka. Mayoritas penduduk Desa Kaballangan menggantungkan hidup pada sektor pertanian, khususnya pertanian sawah, sehingga aktivitas bercocok tanam tidak hanya dipahami sebagai kegiatan ekonomi semata, tetapi juga sebagai bagian dari sistem kehidupan yang sarat dengan makna sosial, budaya, dan religius. Dalam konteks tersebut, masyarakat Desa Kaballangan hingga kini masih melestarikan salah satu tradisi pertanian yang disebut *Mabbaca Pamulang Maggalung*, yaitu sebuah ritual pembacaan doa yang dilaksanakan sebelum dimulainya proses pengolahan sawah dan penanaman padi. Tradisi ini diyakini sebagai bentuk ikhtiar batiniah masyarakat petani dalam memohon keselamatan, kelancaran, serta keberkahan hasil panen kepada Allah Swt., sekaligus sebagai media pemersatu sosial di tengah kehidupan masyarakat pedesaan.

Subjek penelitian dalam kajian ini meliputi berbagai unsur masyarakat yang memiliki peran strategis dalam pelaksanaan dan pelestarian tradisi *Mabbaca Pamulang Maggalung*, di antaranya tetua adat, tokoh agama atau imam kampung, penyuluh pertanian, ketua kelompok tani, serta para petani yang terlibat langsung dalam praktik ritual tersebut. Pemilihan subjek yang beragam ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran yang utuh dan komprehensif mengenai bagaimana tradisi tersebut dilaksanakan, apa makna filosofis dan nilai-nilai Islam yang terkandung di dalamnya, serta sejauh mana relevansinya terhadap kehidupan sosial dan pendidikan agama masyarakat Desa Kaballangan. Data penelitian diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi, yang kemudian dianalisis secara

kualitatif untuk menemukan pola-pola makna dan nilai yang hidup di tengah masyarakat.

Berdasarkan hasil penelusuran lapangan dan wawancara dengan para informan, ditemukan bahwa:

1. Pelaksanaan *Tradisi Mabbaca Pamulang Maggalung* dalam Kehidupan Masyarakat Desa Kaballangan

Tradisi Mabbaca Pamulang Maggalung masih tetap eksis dan dilaksanakan secara berkesinambungan hingga saat ini. Keberlanjutan tradisi ini tidak terlepas dari kuatnya kesadaran kolektif masyarakat akan pentingnya menjaga warisan budaya leluhur, serta kemampuannya untuk beradaptasi dengan nilai-nilai Islam yang dianut oleh masyarakat setempat. Tradisi ini tidak dipandang sebagai praktik yang bertentangan dengan ajaran agama, melainkan sebagai bentuk ekspresi kultural yang sarat dengan nilai religius dan sosial. Pelaksanaan *tradisi Mabbaca Pamulang Maggalung* terdiri atas beberapa tahapan yang saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan proses ritual.

Tahapan awal dalam pelaksanaan tradisi ini adalah tudang sipulung atau musyawarah bersama. Tudang sipulung merupakan forum pertemuan masyarakat petani yang bertujuan untuk membicarakan berbagai hal terkait persiapan musim tanam, seperti penentuan hari baik pelaksanaan ritual *Mabbaca Pamulang Maggalung*, pemilihan bibit padi, serta jenis padi yang akan ditanam. Musyawarah ini biasanya dihadiri oleh ketua kelompok tani, tokoh adat, tokoh agama, dan para petani. Dalam forum ini, setiap peserta diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan pandangannya, sehingga keputusan yang diambil merupakan hasil kesepakatan bersama. Tudang sipulung mencerminkan nilai demokratis dan kebersamaan dalam kehidupan masyarakat petani, di mana kepentingan bersama lebih diutamakan daripada kepentingan individu.

Setelah musyawarah dilaksanakan dan keputusan diambil, tahapan berikutnya adalah *mappaccing alo*, yaitu kegiatan membersihkan saluran irigasi yang dilakukan

secara gotong royong. Kegiatan ini dikoordinir oleh ketua kelompok tani dan melibatkan seluruh anggota kelompok serta masyarakat sekitar. *Mappaccing alo* memiliki makna yang sangat penting, baik secara praktis maupun simbolis. Secara praktis, kegiatan ini bertujuan untuk memastikan kelancaran aliran air ke sawah-sawah petani, sehingga proses pengolahan tanah dan penanaman padi dapat berjalan dengan baik. Secara simbolis, *mappaccing alo* mencerminkan semangat kebersamaan, kerja sama, dan saling tolong-menolong di antara masyarakat petani. Kegiatan ini juga menjadi sarana mempererat hubungan sosial dan menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama terhadap keberhasilan pertanian.

Tahapan inti dari tradisi *Mabbaca Pamulang Maggalung* adalah pelaksanaan *mabbaca*, yaitu pembacaan doa bersama yang dipimpin oleh tokoh agama atau imam kampung. Doa-doa yang dibacakan berisi permohonan kepada Allah Swt. agar diberikan keselamatan, kemudahan dalam proses bercocok tanam, serta hasil panen yang melimpah dan berkah. Dalam pelaksanaan *mabbaca*, disiapkan pula berbagai perlengkapan ritual berupa makanan tradisional yang memiliki makna filosofis tersendiri. Perlengkapan tersebut antara lain *nasulikkua*, *sokko*, *pallise*, dan telur ayam kampung.

Nasu likkua merupakan olahan ayam utuh yang dimasak dengan bumbu lengkuas. Ayam yang disajikan dalam keadaan utuh melambangkan keutuhan dan persatuan masyarakat petani. Makna simbolik ini mengandung pesan bahwa keberhasilan dalam bercocok tanam tidak dapat dicapai secara individual, melainkan membutuhkan kerja sama dan persatuan yang kuat di antara sesama petani. Tanpa adanya persatuan dan kekompakan, usaha pertanian akan sulit mencapai hasil yang optimal. Oleh karena itu, simbol ayam utuh menjadi pengingat bagi masyarakat untuk senantiasa menjaga kebersamaan dan solidaritas sosial.

Sokko atau nasi ketan juga menjadi salah satu pelengkap ritual yang memiliki makna filosofis mendalam. Karakter nasi ketan yang lengket melambangkan eratnya hubungan sosial dan harmonisasi di antara masyarakat petani. Makna ini mengandung harapan agar meskipun dalam kehidupan sehari-hari terjadi perbedaan

pendapat atau bahkan perselisihan, hal tersebut tidak sampai menimbulkan perpecahan. Sebaliknya, masyarakat diharapkan tetap menjaga persatuan dan keharmonisan, sebagaimana lengketnya butiran nasi ketan yang menyatu satu sama lain.

Pallise, yaitu olahan gula merah yang dicampur dengan parutan kelapa, juga memiliki makna simbolik yang khas. Dalam bahasa setempat, kata *pallise* berarti “berisi”. Makna ini menjadi simbol harapan masyarakat petani agar hasil panen yang diperoleh nantinya berisi, dalam arti melimpah dan berkualitas baik. *Pallise* mencerminkan optimisme dan doa masyarakat terhadap masa depan pertanian mereka, sekaligus sebagai wujud rasa syukur atas rezeki yang diharapkan akan diberikan oleh Allah Swt.

Selain itu, telur ayam kampung juga disertakan sebagai bagian dari perlengkapan ritual. Telur memiliki bentuk bulat dan tidak memiliki ujung, yang dimaknai sebagai simbol persaudaraan yang abadi dan tidak terputus. Makna ini mengajarkan pentingnya menjaga hubungan kekeluargaan dan persaudaraan di antara masyarakat petani, tidak hanya dalam konteks pekerjaan di sawah, tetapi juga dalam kehidupan sosial secara umum.

Setelah pelaksanaan *mabbaca* selesai, tahapan berikutnya adalah *kanre sipulung* atau makan bersama. Kegiatan makan bersama ini melibatkan para petani dan masyarakat lain yang ikut serta dalam pelaksanaan tradisi. *Kanre sipulung* tidak hanya berfungsi sebagai penutup ritual, tetapi juga sebagai sarana mempererat hubungan sosial dan memperkuat rasa kebersamaan. Dalam suasana makan bersama, tercipta interaksi sosial yang hangat, saling berbagi cerita, serta memperkuat ikatan emosional di antara warga.

Tahapan terakhir dari rangkaian tradisi *Mabbaca Pamulang Maggalung* adalah *nong galung*, yaitu turun ke sawah untuk memulai proses penebaran benih padi. Tahapan ini menandai dimulainya aktivitas pertanian secara fisik setelah seluruh rangkaian persiapan spiritual dan sosial dilakukan. *Nong galung* menjadi simbol

integrasi antara ikhtiar lahir dan batin, di mana usaha manusia dipadukan dengan doa dan harapan kepada Allah Swt.

2. Nilai-Nilai Islam yang Terkandung dalam Tradisi Mabbaca Pamulang Maggalung di Desa Kaballangan

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tradisi *Mabbaca Pamulang Maggalung* mengandung berbagai nilai Islam yang selaras dengan ajaran agama. Nilai-nilai tersebut tidak hanya tercermin dalam doa-doa yang dibacakan, tetapi juga dalam keseluruhan proses dan makna simbolik tradisi. Salah satu nilai Islam yang paling menonjol adalah nilai silaturahmi. Melalui tradisi ini, masyarakat petani memiliki kesempatan untuk berkumpul, berinteraksi, dan mempererat hubungan sosial. Silaturahmi yang terjalin dengan baik diyakini dapat memperpanjang umur, melapangkan rezeki, dan menciptakan kehidupan sosial yang harmonis.

Nilai doa dan ketauhidan juga menjadi inti dari tradisi ini. Pembacaan doa bersama merupakan bentuk pengakuan masyarakat bahwa segala usaha dan hasil yang diperoleh bergantung pada kehendak Allah Swt. Tradisi ini mengajarkan pentingnya menggantungkan harapan hanya kepada Allah, tanpa mengabaikan usaha dan kerja keras. Dengan demikian, masyarakat petani diajak untuk selalu melibatkan Allah dalam setiap aktivitas kehidupan mereka.

Nilai kebersamaan dan tolong-menolong (*ta'awun*) juga sangat kental dalam tradisi *Mabbaca Pamulang Maggalung*. Hal ini terlihat dalam kegiatan gotong royong membersihkan saluran irigasi, persiapan ritual, hingga makan bersama. *Ta'awun* menjadi prinsip penting dalam kehidupan masyarakat petani, karena pekerjaan pertanian membutuhkan kerja kolektif dan saling membantu.

Nilai musyawarah juga tercermin dalam proses tudang sipulung. Pengambilan keputusan secara bersama-sama mencerminkan prinsip syura dalam Islam, di mana setiap persoalan diselesaikan melalui dialog dan kesepakatan bersama. Nilai ini mengajarkan masyarakat untuk menghargai pendapat orang lain dan menghindari sikap otoriter.

Selain itu, tradisi ini juga mengandung nilai ikhtiar dan kerja keras. Setelah seluruh rangkaian ritual dilaksanakan, masyarakat tidak hanya bergantung pada doa, tetapi juga bekerja keras dalam mengolah sawah dan merawat tanaman padi. Hal ini menunjukkan keseimbangan antara usaha spiritual dan usaha nyata dalam kehidupan.

3. Relevansi Tradisi *Mabbaca Pamulang Maggalung* terhadap kehidupan sosial dan pendidikan agama di Desa Kaballangan

Dari segi relevansinya terhadap kehidupan sosial dan pendidikan agama, tradisi *Mabbaca Pamulang Maggalung* memiliki peran yang sangat signifikan. Dalam kehidupan sosial, tradisi ini mampu membina keutuhan dan persatuan masyarakat petani, serta menciptakan harmonisasi dan persaudaraan yang berkelanjutan. Tradisi ini menjadi media pemersatu yang mampu meredam potensi konflik sosial dan memperkuat solidaritas komunitas.

Dalam aspek pendidikan agama, tradisi ini berfungsi sebagai sarana transformasi nilai dan pengetahuan lintas generasi. Melalui keterlibatan anak-anak dan generasi muda dalam tradisi ini, nilai-nilai agama dan budaya diwariskan secara alami dan berkelanjutan. Selain itu, tradisi ini juga mengajarkan pentingnya meluruskan niat dalam memulai setiap aktivitas, sehingga segala usaha yang dilakukan bernilai ibadah dan mendapatkan ridha Allah Swt.

Dengan demikian, tradisi *Mabbaca Pamulang Maggalung* tidak hanya menjadi warisan budaya semata, tetapi juga merupakan media pendidikan sosial dan keagamaan yang hidup dan relevan dalam kehidupan masyarakat Desa Kaballangan hingga saat ini.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Tradisi *Mabbaca Pamulang Maggalung* dalam Kehidupan Masyarakat Desa Kaballangan

Pelaksanaan tradisi *Mabbaca Pamulang Maggalung* di Desa Kaballangan merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang masih dipertahankan oleh masyarakat hingga saat ini. Tradisi ini dilaksanakan sebagai bentuk doa dan permohonan keselamatan kepada Tuhan sebelum masyarakat memulai kegiatan penting, khususnya yang berkaitan dengan pertanian dan mata pencaharian. Prosesi *Mabbaca Pamulang Maggalung* biasanya dipimpin oleh Tetua Masyarakat atau tokoh agama yang dianggap memiliki pengetahuan dan kewenangan dalam melaksanakan ritual tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi ini memiliki nilai spiritual yang kuat dan menjadi bagian penting dalam sistem kepercayaan masyarakat setempat. Dalam pelaksanaannya, *Mabbaca Pamulang Maggalung* dilakukan melalui serangkaian tahapan yang telah diwariskan secara turun-temurun. Tahapan tersebut meliputi:

a. *Tudang Sipulung* (musyawarah)

Tudang Sipulung merupakan bagian penting dalam pelaksanaan tradisi *Mabbaca Pamulang Maggalung* di tengah kehidupan masyarakat Desa Kaballangan, Kecamatan Duampanua, Kabupaten Pinrang. *Tudang Sipulung* dimaknai sebagai kegiatan duduk bersama untuk bermusyawarah sebelum pelaksanaan ritual *Mabbaca Pamulang Maggalung* dilakukan. Kegiatan ini bertujuan untuk menyatukan pemahaman masyarakat terkait waktu pelaksanaan, tata cara ritual, serta pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Dalam pelaksanaannya, *Tudang Sipulung* melibatkan tetua, tokoh agama, pemangku kepentingan desa, serta perwakilan masyarakat. Musyawarah

Mappaccing Alo merupakan salah satu rangkaian penting dalam pelaksanaan tradisi *Mabbaca Pamulang Maggalung* di masyarakat Desa Kaballangan, Kecamatan Duampanua, Kabupaten Pinrang. *Mappaccing Alo* dimaknai sebagai kegiatan pembersihan aliran air atau saluran irigasi yang akan digunakan dalam kegiatan pertanian. Kegiatan ini dilakukan sebagai bentuk persiapan fisik dan simbolik sebelum dilaksanakannya ritual *Mabbaca Pamulang Maggalung*, dengan harapan aliran air dapat berjalan lancar dan membawa keberkahan bagi hasil pertanian masyarakat. *Mappaccing Alo* dilakukan secara gotong royong oleh masyarakat, khususnya para petani. Mereka membersihkan saluran irigasi dari lumpur, sampah, dan tanaman liar yang menghambat aliran air. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk memperbaiki fungsi irigasi secara teknis, tetapi juga mencerminkan nilai kebersamaan dan tanggung jawab bersama dalam menjaga sumber kehidupan yang sangat penting bagi masyarakat agraris.

Mappaccing Alo juga memiliki makna simbolik yang mendalam dalam konteks Mabbaca Pamulang Maggalung. Pembersihan aliran air dimaknai sebagai upaya membersihkan diri dan lingkungan dari hal-hal yang dianggap dapat menghambat kelancaran rezeki dan keberhasilan usaha pertanian. Dengan demikian, kegiatan ini menjadi bagian dari proses pensucian sebelum dilaksanakannya pembacaan doa dalam ritual *Mabbaca Pamulang Maggalung*.

Menurut informan atas nama Hendra yang merupakan ketua kelompok tani mengatakan bahwa:

ህጋዊ ሥልጣን ለሕዝብ ምክር ቤት ማስገባትና ለሕግ ማስፈጸም
 ማስፈጸም፡ ህጋዊ ሥልጣን ህጋዊ ፍጻሜ ለማግኘት፡²⁵

“Mapaccing alo tu i pigau secara gotong royong pole pakkampong, mane na paccio manangi bansana tomatoa (Tetua Masyarakat).”

²⁵ Hendra, Ketua Kelompok Tani, wawancara di Desa Kaballangan, 15 Desember 2025.

Artinya:

Membersihkan saluran irigasi di kerjakan dengan gotong royong dari warga, kemudian warga mengikuti orang yang di tuakan.

Mappacking Alo berfungsi sebagai sarana mempererat hubungan sosial antarwarga. Kegiatan yang dilakukan bersama-sama ini menciptakan interaksi sosial yang intens dan memperkuat solidaritas masyarakat. Melalui kerja sama tersebut, masyarakat tidak hanya berbagi tenaga, tetapi juga menanamkan rasa kepemilikan dan kepedulian terhadap lingkungan serta tradisi yang mereka jalankan. *Mappacking Alo* dalam pelaksanaan *Mabbaca Pamulang Maggalung* tidak hanya berperan sebagai kegiatan pendukung ritual, tetapi juga sebagai wujud nyata kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya air. Tradisi ini menunjukkan keterkaitan erat antara nilai budaya, spiritual, dan praktik kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Kaballangan, sehingga perlu terus dilestarikan sebagai bagian dari identitas dan keberlanjutan kehidupan masyarakat setempat.

c. *Mabbaca* (do'a bersama yang dipimpin oleh tokoh agama)

Mabbaca-baca merupakan inti dari pelaksanaan tradisi *Pamulang Maggalung* dalam kehidupan masyarakat Desa Kaballangan, Kecamatan Duampanua, Kabupaten Pinrang. *Mabbaca-baca* dimaknai sebagai kegiatan pembacaan doa-doa yang dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan tujuan memohon keselamatan, kelancaran, serta keberkahan dalam kegiatan pertanian yang akan dijalankan. Pembacaan doa ini biasanya dipimpin oleh tokoh agama atau Tetua Masyarakat yang dipercaya memiliki pengetahuan dan kemampuan spiritual. Dalam pelaksanaannya, *Mabbaca-baca* dilakukan setelah seluruh rangkaian persiapan tradisi *Pamulang Maggalung* selesai dilaksanakan,

seperti *Tudang Sipulung* dan *Mappaccing Alo*. Doa-doa yang dibacakan umumnya menggunakan bahasa Bugis dan mengandung nilai religius yang kuat, dengan memasukkan unsur ajaran Islam. Hal ini menunjukkan adanya perpaduan antara tradisi leluhur dan nilai-nilai keagamaan yang dianut masyarakat saat ini.

Mabbaca-baca memiliki makna simbolik sebagai bentuk penyerahan diri dan usaha manusia kepada kehendak Tuhan. Melalui doa-doa tersebut, masyarakat berharap agar terhindar dari segala bentuk gangguan, bencana, dan hambatan selama proses bercocok tanam. Selain itu, *Mabbaca-baca* juga menjadi sarana untuk mengungkapkan rasa syukur atas nikmat dan rezeki yang telah diberikan. Selain aspek spiritual, *Mabbaca-baca* juga berperan dalam memperkuat ikatan sosial masyarakat. Pelaksanaan doa secara bersama-sama menciptakan rasa kebersamaan dan persatuan antarwarga. Kehadiran masyarakat dalam kegiatan ini menunjukkan dukungan moral dan partisipasi kolektif dalam menjaga kelangsungan tradisi *Pamulang Maggalung*.

Menurut informan atas nama Bapak Hendra yang merupakan ketua kelompok tani di Desa Kaballangan mengatakan bahwa:

Nasulikkua, yaitu ayam utuh yang dimasak dengan *lengkuas*, memiliki makna utama sebagai simbol keutuhan dan persatuan masyarakat petani. Ayam yang disajikan dalam keadaan utuh dimaknai sebagai representasi masyarakat yang tidak terpecah-belah. Keberhasilan pertanian sangat ditentukan oleh kebersamaan dan kerja sama, sehingga tanpa persatuan yang utuh, masyarakat tidak akan mampu memperoleh hasil panen yang melimpah.²⁶

Sementara menurut informan dari kalangan masyarakat petani atas nama Bapak Muslimin mengungkapkan bahwa:

Sokko (nasi ketan) dipahami sebagai simbol keharmonisan sosial. Karakter *sokko* yang lengket dimaknai sebagai harapan agar hubungan antaranggota

²⁶ Hendra, Ketua Kelompok Tani, wawancara di Desa Kaballangan, 15 Desember 2025.

masyarakat tetap erat, meskipun dalam kehidupan sehari-hari sering terjadi perbedaan pendapat atau perselisihan.²⁷

Dengan demikian, *Mabbaca-baca* dalam pelaksanaan *Pamulang Maggalung* tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai media pelestarian budaya dan penguatan nilai-nilai sosial masyarakat Desa Kaballangan. Tradisi ini mencerminkan kearifan lokal yang mengintegrasikan unsur spiritual, sosial, dan budaya dalam kehidupan masyarakat agraris, sehingga tetap relevan dan bermakna hingga saat ini.

d. *Kanre sipulung* (makan bersama)

Kanre Sipulung merupakan salah satu rangkaian penting dalam pelaksanaan tradisi *Mabbaca Pamulang Maggalung* di Desa Kaballangan, Kecamatan Duampanua, Kabupaten Pinrang. *Kanre Sipulung* dimaknai sebagai kegiatan makan bersama yang dilakukan oleh masyarakat setelah seluruh rangkaian ritual *Mabbaca Pamulang Maggalung*, khususnya setelah proses *Mabbaca-baca* selesai dilaksanakan. Kegiatan ini menjadi penutup tradisi yang sarat dengan nilai kebersamaan dan rasa syukur. *Kanre Sipulung* melibatkan seluruh masyarakat yang hadir, tanpa membedakan status sosial. Makanan yang disajikan biasanya merupakan hasil olahan bersama atau sumbangan dari warga, yang mencerminkan semangat gotong royong dan kebersamaan. Proses makan bersama dilakukan dalam suasana kekeluargaan, sehingga menciptakan interaksi sosial yang erat antarwarga.

Menurut informan atas nama Bapak Muslimin yang merupakan masyarakat di Desa Kaballangan mengatakan bahwa:

²⁷ Muslimin, Masyarakat, wawancara di Desa Kaballangan, 23 Desember 2025.

᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚
 ᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚ ᳚᳚ ᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚ ᳚᳚
 ᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚ ᳚᳚ ᳚᳚ ᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚ ᳚᳚ ᳚᳚
 ᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚²⁸

“Tattaki kanre sipulung metta laddami di pu gau pole bappai nene na neneku ato tau labu na artikan i tau kua kakassingang napasalama toi tau taro na tatta ki maseddi namo deng masala tattaki maseddi”

Artinya:

“Kanre Sipulung dipahami sebagai tradisi makan bersama. tradisi ini telah dilaksanakan secara turun-temurun dan tetap dipertahankan karena diyakini membawa kebaikan, keselamatan, serta memperkuat hubungan sosial dalam masyarakat. Makanan yang disantap secara bersama-sama menjadi simbol kebersamaan dan persatuan masyarakat”.

Kanre Sipulung memiliki makna simbolik sebagai wujud rasa syukur atas terselenggaranya tradisi *Mabbaca Pamulang Maggalung* serta harapan akan keberkahan dan kelimpahan hasil pertanian. Makan bersama ini juga dimaknai sebagai bentuk berbagi rezeki dan mempererat tali persaudaraan dalam masyarakat. Dengan duduk dan makan bersama, masyarakat menegaskan pentingnya kebersamaan dalam menjalani kehidupan sosial. Selain itu, *Kanre Sipulung* berfungsi sebagai sarana memperkuat solidaritas dan keharmonisan sosial. Melalui kegiatan ini, masyarakat dapat saling berkomunikasi secara lebih santai setelah rangkaian ritual yang bersifat formal. Hal ini membantu memperkuat hubungan emosional antarwarga serta mengurangi potensi jarak sosial dalam kehidupan bermasyarakat. *Kanre Sipulung* dalam pelaksanaan *Mabbaca Pamulang Maggalung* tidak hanya berperan sebagai kegiatan makan bersama, tetapi juga sebagai media penguatan nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat Desa Kaballangan. Tradisi ini mencerminkan kearifan lokal yang

²⁸ Muslimin, Masyarakat, wawancara di Desa Kaballangan, 23 Desember 2025.

menjunjung tinggi kebersamaan, gotong royong, dan rasa syukur, sehingga penting untuk terus dilestarikan sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat setempat.

e. *Nong Galung* (turun/memulai menebar benih di sawah).

Nong galung secara harfiah berarti turun sawah merupakan tahapan akhir yang sangat penting dalam pelaksanaan tradisi *Mabbaca Pamulang Maggalung* di masyarakat Desa Kaballangan, Kecamatan Duampanua, Kabupaten Pinrang. Tahapan ini menandai dimulainya aktivitas bercocok tanam setelah seluruh rangkaian ritual adat dan keagamaan selesai dilaksanakan. Turun sawah tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan fisik memulai pengolahan lahan, tetapi juga sebagai simbol kesiapan lahir dan batin masyarakat dalam memasuki musim tanam. Dalam pelaksanaannya, turun sawah dilakukan secara serentak oleh para petani setelah mendapatkan kesepakatan bersama melalui *Tudang Sipulung*. Keserentakan ini bertujuan untuk menjaga keseimbangan pengelolaan lahan dan irigasi serta menghindari gangguan hama. Dengan adanya kesepakatan waktu turun sawah, masyarakat menunjukkan kepatuhan terhadap aturan adat dan hasil musyawarah yang telah ditetapkan sebelumnya.

Turun sawah juga memiliki makna spiritual yang erat kaitannya dengan prosesi *Mabbaca-baca*. Setelah doa-doa dipanjatkan dalam ritual *Mabbaca Pamulang Maggalung*, turun sawah dianggap sebagai bentuk ikhtiar manusia yang disertai dengan harapan akan perlindungan dan keberkahan dari Tuhan. Dengan demikian, aktivitas pertanian yang dilakukan tidak hanya berlandaskan pada usaha manusia semata, tetapi juga pada nilai keimanan dan kepercayaan spiritual. Selain itu, kegiatan turun sawah memperlihatkan kuatnya nilai gotong

ᵀᵀᵀᵀ ᵀᵀᵀ ᵀᵀᵀ ᵀᵀᵀᵀ ᵀᵀᵀᵀ ᵀᵀᵀ ᵀᵀᵀᵀ ᵀᵀᵀᵀᵀ
 ᵀᵀᵀᵀᵀ ᵀᵀᵀᵀ ᵀᵀᵀ ᵀᵀᵀᵀᵀ ᵀᵀ ᵀᵀᵀ ᵀᵀᵀᵀᵀᵀᵀᵀᵀ
 ᵀᵀᵀ ᵀᵀ ᵀᵀ ᵀᵀ ᵀᵀᵀ ᵀᵀᵀ ᵀᵀᵀ ᵀᵀᵀ ᵀᵀᵀ ᵀᵀᵀ
 ᵀᵀᵀᵀᵀᵀᵀᵀ ᵀᵀᵀᵀᵀ ᵀᵀᵀᵀᵀ ᵀᵀ ᵀᵀᵀᵀᵀ ᵀᵀᵀᵀᵀ
 ᵀᵀᵀ ᵀᵀᵀ ᵀᵀᵀ ᵀᵀᵀ ᵀᵀᵀᵀᵀ ᵀᵀᵀᵀᵀ ᵀᵀᵀᵀᵀ ᵀᵀᵀᵀ
 ᵀᵀᵀᵀ (ᵀᵀᵀ).³⁰

“Turun galung berarti mapammulami tau mangampo bine lako galung yatu pura i pasadia.na iyapa makassing ke mangampo bine harus di pugau makassing, tarona iyatu hasil panen makassingi na mallise toi, mangampo bine na artikan I tau jolo jolo ta kua pada bangi ke mabbaca tau doa sibawa makassing ki lako puang allah ta’ala taro na iyaro i meloi insya allah makassing toi padanna bine I ampo sibawa mabela pole abala(hama)”.

Artinya:

Turun sawah berarti memulai menebar benih di sawah yang sudah di siapkan maka lebih bagusnya menebar padi harus di kerjakan dengan bagus, supaya hasil panen lebih bagus dan berisi. Arti menebar padi menurut orang orang terdahulu mengatakan seperti membaca doa dan bagus kepada tuhan (Allah SWT) supaya yang ingin di minta Insy Allah seperti padi yang di tebar dan di jauhkan dari penyakit (Hama).

Dengan demikian terlgambarkan tingginya penghargaan masyarakat Desa Kaballangan terhadap adat dan tradisi *Mabbaca Pamulang Maggalung* menjadi faktor utama keberlangsungan tradisi ini hingga saat ini. Sikap tersebut menunjukkan kuatnya identitas budaya masyarakat serta kesadaran kolektif untuk menjaga dan melestarikan kearifan lokal sebagai bagian dari kehidupan bermasyarakat.

2. Nilai-Nilai Islam yang Terkandung dalam Tradisi *Mabbaca Pamulang Maggalung* di Desa Kaballangan

Nilai yang berarti berguna, mampu akan, berdaya, berlaku dan kuat. Nilai merupakan kualitas suatu hal yang dapat menjadikan hal itu disukai, diinginkan, berguna, dihargai dan dapat menjadi objek kepentingan. Nilai adalah sesuatu

³⁰ Hasan, Tetua, wawancara di Desa Kaballangan, 20 Desember 2025.

yang dijunjung tinggi, yang mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai juga dapat diartikan sebagai suatu tipe kepercayaan yang berada pada suatu lingkup sistem kepercayaan yang berada dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang dianggap pantas atau tidak pantas. Ini berarti pemaknaan atau pemberian arti terhadap suatu objek. Jadi nilai menjadi pengarah, pengendali dan penentu perilaku seseorang dalam melakukan suatu tindakan atau perbuatan.

Tradisi *Mabbaca Pamulang Maggalung* menunjukkan nilai religiusitas masyarakat. Praktik ini mencerminkan kesadaran warga Desa Kaballangan akan pentingnya keberadaan Allah dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi wujud pengamalan ajaran Islam dalam bentuk ibadah. Dengan demikian, spiritualitas dan ketaatan kepada Allah menjadi fondasi utama dalam tradisi ini.

Tradisi ini menekankan nilai gotong royong dan kebersamaan. Warga desa saling bekerja sama dalam persiapan dan pelaksanaan *Mabbaca Pamulang Maggalung*, seperti menyiapkan makanan, tempat, dan perlengkapan lain. Sikap saling membantu ini sesuai dengan ajaran Islam tentang kepedulian sosial, tolong-menolong, dan *ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan antar Muslim). Hal ini sesuai dengan teori fungsionalisme memandang bahwa setiap unsur dalam masyarakat memiliki fungsi tertentu untuk menjaga keteraturan sosial.³¹ Tradisi *Mabbaca Pamulang Maggalung* bukan hanya ritual keagamaan, melainkan juga berfungsi memperkuat ikatan sosial, menumbuhkan solidaritas, serta menjadi sarana komunikasi lintas generasi. *Mabbaca Pamulang Maggalung* adalah salah satu budaya masyarakat desa Kaballangan yang mengandung hubungan antara agama dan budaya. Contoh nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tradisi

³¹ Malinowski, B. *A Scientific Theory of Culture and Other Essays*. (Chapel Hill: University of North Carolina Press, 1944), h. 13.

a. Silaturahmi semakin erat dalam masyarakat

Pelaksanaan tradisi yang melibatkan banyak pihak menumbuhkan rasa kebersamaan dan saling menghargai. Warga saling membantu dalam menyiapkan perlengkapan, makanan, dan lokasi acara. Aktivitas ini tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga mengandung nilai sosial, karena mendorong kerja sama dan partisipasi aktif seluruh anggota masyarakat. Kegiatan bersama ini memperkuat ikatan emosional antarwarga dan menumbuhkan rasa memiliki terhadap komunitas.

[illegible]

³² Sudirman, Masyarakat, *wawancara* di Desa Kaballangan, 20 Desember 2025.

“Iyatu tradisi-tradisi kemaseddiki makassing silaturahmi sibawa padatta tau, tau di kampung, kesibawaki kanre sibawaki maccarita iyamo di sanga sipakamase-mase”.

Artinya:

“Tradisi-tradisi itu, apabila dijalankan bersama, akan mempererat silaturahmi kita dengan masyarakat kampung. Ketika kita makan dan beraktivitas bersama maka dari situlah terbangun rasa saling mengenal dan saling peduli atau silaturahmi”

Silaturahmi yang terjalin melalui tradisi juga mendukung penyebaran nilai-nilai positif dalam masyarakat, seperti kepedulian sosial, toleransi, dan saling menghormati. Dengan bertemu secara rutin dalam kegiatan adat atau keagamaan, warga belajar memahami peran masing-masing, menghargai pendapat orang lain, dan membangun solidaritas. Hal ini memperkuat hubungan sosial sekaligus menanamkan prinsip-prinsip moral yang sejalan dengan ajaran Islam.

Q.S. An-Nahl ayat 90

وَالْبَغْيِ وَالْمُنْكَرِ الْفَحْشَاءِ عَنِ وَيَنْهَى الْقُرْبَى ذِي وَإِيتَائِي وَالْإِحْسَانِ بِالْعَدْلِ يَأْمُرُ اللَّهُ إِنَّ تَذَكُّرُونَ لَعَلَّكُمْ يَعْظُمُكُمْ

Artinya:

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran."³³

Selain aspek sosial, silaturahmi yang semakin erat juga berdampak pada pembentukan karakter masyarakat. Anak-anak dan generasi muda dapat meneladani perilaku orang dewasa, belajar untuk menghargai orang lain, serta menumbuhkan rasa empati dan tanggung jawab. Kegiatan seperti ini menjadikan

³³ Q.S. An-Nahl : 90

tradisi sebagai sarana pendidikan sosial dan spiritual yang efektif, sehingga nilai-nilai kebersamaan dapat diteruskan ke generasi berikutnya. Secara keseluruhan, silaturahmi yang semakin erat dalam masyarakat bukan hanya memperkuat hubungan interpersonal, tetapi juga mendukung terciptanya kehidupan sosial yang harmonis dan damai. Tradisi yang melibatkan interaksi komunitas secara langsung menjadi sarana untuk menumbuhkan rasa persaudaraan, kerjasama, dan kepedulian antarwarga. Dengan demikian, kegiatan bersama seperti *Mabbaca Pamulang Maggalung* memiliki peran penting dalam membangun kohesi sosial dan memperkuat nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat.

b. Doa memohon keselamatan dan keberkahan

Doa memohon keselamatan dan keberkahan merupakan salah satu nilai penting dalam kehidupan masyarakat, khususnya dalam tradisi *Mabbaca Pamulang Maggalung* di Desa Kaballangan. Dengan membaca doa sebelum memulai kegiatan, masyarakat menunjukkan pengakuan akan kekuasaan Allah dan kesadaran bahwa segala hal yang dijalankan memerlukan ridha-Nya. Doa ini menjadi bentuk perlindungan spiritual sekaligus sarana meminta kemudahan dan keselamatan bagi diri sendiri, keluarga, dan komunitas.

Nilai keselamatan yang terkandung dalam doa mengajarkan masyarakat untuk senantiasa berhati-hati, menjaga diri dari bahaya, dan memohon perlindungan Allah dalam setiap aktivitas. Dengan doa, masyarakat belajar menempatkan kepercayaan kepada Tuhan sebagai sumber utama keamanan dan ketenangan hidup. Hal ini menumbuhkan rasa aman dan keyakinan bahwa setiap usaha harus dibarengi dengan pengharapan kepada Allah.

Allah berfirman dalam surah al-baqarah ayat 186 :

فَلْيَسْتَجِيبُوا دَعَائِ إِذَا الدَّاعِ دَعَوَهُ أُحْيَبُ قَرِيبٌ فَإِنِّي عَنِّي عِبَادِي سَأَلَكَ وَإِذَا
يُرْشِدُونَ لَعَلَّهُمْ بِي وَلِيُؤْمِنُوا لِي

Artinya :

“Apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang Aku, sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Maka, hendaklah mereka memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku agar mereka selalu berada dalam kebenaran”.³⁴

Sementara itu, doa memohon keberkahan mendorong masyarakat untuk selalu bersyukur dan menghargai apa yang dimiliki. Keberkahan yang dimaksud tidak hanya berupa materi, tetapi juga meliputi kesehatan, keharmonisan keluarga, dan kelancaran urusan sosial. Nilai ini menanamkan sikap optimis, rajin bekerja, dan bertanggung jawab, karena keberkahan Allah biasanya dikaitkan dengan usaha dan niat yang baik.

Menurut informan atas nama Bapak M. Yunus. A. Md. mengatakan bahwa:

ጥያቄዎችን ለማሟላት የሚያስፈልጉትን ሰነዶች ይጻፉ፡፡
የሰነድ ስም፡ _____ 35

“Narekko mabbaca melo duppai dalle ri puang alla ta’ala ta maseddi dalle malabbi na kehidupan ta masitinaja”.

Artinya:

“Keberkahan dimaknai sebagai kelancaran rezeki Allah SWT, kecukupan rezeki, dan kehidupan yang tenteram”.

³⁴ Q.S al-baqarah ayat 186

³⁵ M. Yunus, A.Md, Penyuluh Pertanian, *wawancara* di Desa Kaballangan, 20 Desember 2025.

Sementara menurut Bapak Muslimin yang merupakan masyarakat juga mengatakan bahwa:

ḥḥḥ ḥḥḥḥḥḥ ḥḥḥ ḥḥḥḥḥ ḥḥḥ ḥḥḥ
ḥḥḥḥḥ ḥḥḥḥ ḥḥḥḥ ḥḥḥḥḥ ḥḥḥḥ ḥḥḥ
ḥḥḥḥḥ³⁶

“Iyatu pigau-pigau’ mabbaca meloki pillau doang pasalamakang tau-tau kampong, tarona njo nakannaki abala masalle.”

Artinya:

“Doa bersama dilakukan sebagai bentuk permohonan keselamatan bagi seluruh warga, supaya tidak terkena bencana besar”

Selain sebagai ibadah individual, doa bersama dalam tradisi ini memiliki fungsi sosial. Warga yang berdoa secara kolektif merasa lebih dekat satu sama lain, sehingga memperkuat tali persaudaraan (*ukhuwah*) dan kerja sama antaranggota masyarakat. Proses ini menunjukkan bagaimana spiritualitas Islam dapat membentuk hubungan sosial yang harmonis sekaligus menjadi media pendidikan moral bagi generasi muda. Nilai doa memohon keselamatan dan keberkahan dalam tradisi *Mabbaca Pamulang Maggalung* mencerminkan kesadaran religius, rasa syukur, kepedulian terhadap sesama, dan upaya membangun kehidupan yang harmonis. Doa menjadi pengingat bahwa keberhasilan, perlindungan, dan kesejahteraan hidup hanya dapat diperoleh melalui ridha Allah, sehingga nilai-nilai ini membentuk karakter spiritual dan sosial masyarakat Desa Kaballangan.

c. Kebersamaan dan tolong menolong (*ta’awun*)

³⁶ Muslimin, Masyarakat, wawancara di Desa Kaballangan, 23 Desember 2025.

Nilai kebersamaan dan tolong menolong menjadi salah satu aspek penting dalam kehidupan masyarakat, terutama dalam pelaksanaan tradisi seperti *Mabbaca Pamulang Maggalung*. Kegiatan ini menuntut partisipasi seluruh anggota komunitas, baik dalam persiapan maupun pelaksanaannya. Melalui kebersamaan, masyarakat belajar untuk bekerja sama, saling membantu, dan menghargai kontribusi setiap individu dalam kegiatan sosial.

Menurut informan atas nama Bapak M. Yunus, A. Md. mengatakan bahwa:

ḡḡḡ ḡḡḡḡḡḡ ḡḡḡḡ ḡḡḡḡ ḡḡḡḡ ḡḡḡḡ ḡḡḡḡ
ḡḡḡ ḡḡḡ ḡḡḡḡḡḡ ḡḡḡḡ ḡḡḡḡ ḡḡḡ ḡḡḡḡ³⁷

“iyatu ke poleki mabbaca, massedi pole mapaccing alo’. Iyatu tandana ta’awune, iyatu alo kita manang punna”

Artinya:

“Ketika selesai meminta doa, bersama-sama dari membersihkan saluran irigasi, itu tandanya *ta’awun*, karena saluran irigasi milik kita bersama-sama.”

Kebersamaan juga tercermin dalam sikap saling tolong-menolong. Warga desa bergotong royong menyiapkan perlengkapan, makanan, dan tempat pelaksanaan tradisi. Aktivitas ini tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga menguatkan ikatan emosional antarwarga. Rasa memiliki terhadap komunitas semakin meningkat karena setiap individu merasakan peran dan tanggung jawabnya dalam keberhasilan kegiatan. Selain aspek sosial, kebersamaan menumbuhkan solidaritas dan kepedulian terhadap sesama. Dengan melakukan kegiatan bersama, warga belajar untuk mendengarkan, menghormati pendapat orang lain, dan saling memahami kebutuhan satu sama lain. Nilai ini sesuai

³⁷ M. Yunus, A. Md, Wawancaea di Desa Kaballangan, 20 Desember 2025.

dengan ajaran Islam yang menekankan persaudaraan (*ukhuwah*) dan kerja sama antaranggota komunitas.

Dalam surah Q.S. At-Taubah ayat 71 juga terdapat penjelasan tentang ta'awun:

الْمُنْكَرِ عَنِ وَيَنْهَوْنَ بِالْمَعْرُوفِ يَأْمُرُونَ بَعْضُ أَوْلِيَائِهِمْ وَبَعْضُهُمْ وَالْمُؤْمِنَاتُ وَالْمُؤْمِنُونَ
 اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ سَيَرَحْمُهُمْ أُولَئِكَ وَرَسُولُهُ اللَّهُ وَيُطِيعُونَ الزَّكَاةَ وَيُؤْتُونَ الصَّلَاةَ وَيُقِيمُونَ
 حَكِيمٌ عَزِيزٌ

Artinya:

*"Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, melaksanakan shalat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sungguh, Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana"*³⁸.

Kebersamaan dalam tradisi juga menjadi sarana pendidikan moral bagi generasi muda. Anak-anak dan remaja yang ikut serta meneladani sikap dewasa, belajar bekerja sama, berbagi tugas, dan menghargai kontribusi orang lain. Dengan demikian, kebiasaan ini tidak hanya memperkuat hubungan sosial, tetapi juga menanamkan nilai-nilai etika dan karakter positif sejak dini. Secara keseluruhan, nilai kebersamaan memperkuat kohesi sosial dan menciptakan masyarakat yang harmonis. Dalam tradisi Mabbaca Pamulang Maggalung, kebersamaan menjadi sarana untuk menjaga tali persaudaraan, membangun solidaritas, dan menumbuhkan rasa kepedulian antarwarga. Nilai ini menjadikan tradisi bukan sekadar ritual, tetapi juga media pembentukan karakter dan integrasi sosial yang erat.

³⁸ Q.S. At-Taubah : 71

maggalung dan wajib membawa pelengkap bagi yang mampu seperti ayam, *sokko*, *pallise*, dan telur. Tradisi itu dilakukan secara turun temurun dan berperan penting dalam tradisi *mabbaca pammula maggalung* adapun yang ikut dalam pelaksanaan *mabbaca pammula maggalung* ialah imam masjid, masyarakat, ketua kelompok tani, para petani dan anak muda”

Dalam praktiknya, tudang sipulung menjadi ruang dialog kolektif yang menjunjung tinggi nilai kebersamaan dan penghargaan terhadap pendapat setiap anggota masyarakat. Setiap keputusan yang dihasilkan tidak bersifat sepihak, melainkan merupakan hasil mufakat yang diterima secara sukarela oleh seluruh peserta musyawarah. Pola pengambilan keputusan semacam ini mencerminkan karakter masyarakat Bugis yang menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan individu, sekaligus memperkuat ikatan sosial antarwarga.

Anjuran Al-Quran tentang musyawarah disampaikan dengan berbagai bentuk kata. *Syawara* dengan segala derivasinya terulang sebanyak empat kali diantaranya ‘*asyarat*, *syawir*, *syura* dan *tasyawur*. Sebagaimana firman Allah (QS. Ali ‘Imran : 159)

عَنْهُمْ فَاعْفُ حَوْلَكَ مِنْ لَا نَفْضُوهَا الْقَلْبِ غَلِيظًا فَظًّا كُنْتَ وَلَوْ لَهُمْ لِنْتَ اللَّهُ مِّن رَّحْمَةٍ فِيمَا الْمُتَوَكِّلِينَ يُحِبُّ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ فَتَوَكَّلْ عَزَمْتَ فَإِذَا الْأَمْرِ فِي وَشَاوَرُهُمْ لَهُمْ وَاسْتَغْفِرُ

Artinya :

*Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.*⁴⁰

⁴⁰ QS. Ali ‘Imran : 159

Dari perspektif Islam, tudang sipulung merepresentasikan prinsip *syūrā* (musyawarah) yang menjadi salah satu ajaran fundamental dalam Islam. Prinsip ini menekankan bahwa pengambilan keputusan dalam kehidupan sosial hendaknya dilakukan melalui pertimbangan bersama demi mewujudkan kemaslahatan. Dengan demikian, praktik musyawarah dalam tradisi Mabbaca Pamulang Maggalung menunjukkan adanya integrasi antara nilai adat Bugis dan ajaran Islam, tanpa menimbulkan pertentangan di antara keduanya.

Selain berfungsi sebagai mekanisme pengambilan keputusan, tudang sipulung juga berperan sebagai sarana pendidikan sosial dan kultural. Melalui forum ini, generasi muda memperoleh pembelajaran langsung mengenai tata cara bermusyawarah, etika berbicara, serta pentingnya sikap saling menghormati dalam kehidupan bermasyarakat. Proses ini menjadi media transformasi nilai lintas generasi, di mana pengetahuan adat dan nilai keislaman diwariskan secara nonformal melalui praktik sosial yang nyata.

Ditinjau dari teori fungsionalisme, tudang sipulung berfungsi sebagai instrumen sosial yang menjaga stabilitas dan keharmonisan masyarakat. Musyawarah berperan dalam mengoordinasikan peran sosial masyarakat petani, meminimalkan potensi konflik, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif terhadap keberhasilan pelaksanaan tradisi dan aktivitas pertanian. Dengan adanya kesepakatan bersama, masyarakat memiliki komitmen yang kuat untuk saling mendukung dan bekerja sama.

Dengan demikian, tudang sipulung dalam tradisi Mabbaca Pamulang Maggalung tidak hanya merupakan tahapan awal pelaksanaan ritual, tetapi juga menjadi manifestasi nilai-nilai Islam, budaya, dan sosial yang hidup dalam masyarakat Desa Kaballangan. Praktik musyawarah ini memperlihatkan bahwa tradisi lokal mampu menjadi medium penguatan nilai demokratis, religius, dan

Nilai ikhtiar juga berkaitan dengan pembelajaran kesabaran dan ketekunan. Selama proses pelaksanaan tradisi, warga dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti keterbatasan waktu, tenaga, atau bahan. Masyarakat belajar untuk tetap konsisten dan sabar, karena ikhtiar yang dilakukan dengan niat baik akan mendatangkan keberkahan. Selain itu, ikhtiar yang dilakukan bersama-sama memperkuat solidaritas dan kebersamaan dalam masyarakat. Usaha kolektif ini menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap komunitas, sehingga tradisi menjadi sarana pembelajaran sosial sekaligus spiritual. Generasi muda juga mencontoh nilai ini sebagai bentuk tanggung jawab dan kesungguhan dalam menjalankan kewajiban serta aktivitas sosial.

Surat An-Najm ayat 39

سَعَىٰ مَا إِلَّا لِلْإِنْسَانِ لَيْسَ وَآنُ

Artinya:

" bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya,."⁴²

Secara keseluruhan, nilai ikhtiar dalam tradisi *Mabbaca Pamulang Maggalung* mencerminkan keseimbangan antara usaha manusia dan ketergantungan pada ridha Allah. Dengan mengedepankan usaha nyata, kesabaran, dan tanggung jawab, masyarakat tidak hanya menjaga kelancaran kegiatan, tetapi juga menanamkan karakter disiplin, kerja keras, dan kepedulian sosial. Nilai ikhtiar ini menjadi bagian penting dari pembentukan moral dan spiritual masyarakat Desa Kaballangan.

Berdasarkan hasil penelitian, nilai-nilai Islam dalam tradisi *Mabbaca Pamulang Maggalung* sangat kental dan menjadi bagian yang tak terpisahkan

⁴² Q.S An-Najm 39

dari kehidupan masyarakat Desa Kaballangan. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana memperkuat iman dan pengamalan ajaran Islam, tetapi juga menjadi media pembinaan moral. Dalam setiap pelaksanaan kegiatan, masyarakat diajarkan untuk menanamkan nilai-nilai religius, seperti kesabaran, kejujuran, dan kepedulian terhadap sesama, yang kemudian menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Selain nilai-nilai keagamaan, tradisi ini juga menjadi ajang untuk bersilaturahmi, mempererat tali persaudaraan, dan menumbuhkan rasa kebersamaan antarwarga. Kegiatan ini memungkinkan masyarakat saling bertukar pengalaman, bekerja sama dalam berbagai kegiatan, serta saling membantu. Dengan demikian, *Mabaca Pamulang Maggalung* tidak hanya berperan dalam pembentukan karakter individu, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dalam komunitas, sehingga harmoni dan solidaritas masyarakat tetap terjaga.

Lebih dari sekadar kegiatan keagamaan dan sosial, tradisi *Mabbaca Pamulang Maggalung* juga menjadi sarana pelestarian budaya lokal. Tradisi ini diwariskan dari generasi ke generasi, sehingga nilai-nilai budaya dan identitas komunitas tetap terjaga. Dengan menggabungkan aspek religius, sosial, dan budaya, tradisi ini menegaskan pentingnya keseimbangan antara iman, kebersamaan, dan warisan budaya, sekaligus menjadikan masyarakat Desa Kaballangan bangga terhadap identitasnya sendiri.

Tradisi *Mabbaca Pamulang Manggalung* di Desa Kaballangan memiliki relevansi yang penting bagi pendidikan Islam dan kehidupan sosial masyarakat. Tradisi ini mengajarkan nilai-nilai keagamaan, sehingga menjadi sarana pendidikan agama yang hidup dan kontekstual. Selain itu, pelaksanaan *Mabbaca* juga memperkuat kehidupan sosial karena melibatkan seluruh anggota komunitas/kelompok tani, menumbuhkan kebersamaan, dan rasa saling menghargai antarwarga.

[illegible]

Lalang na tradisi mabbaca pamulang maggalung mega pangguruang kallolo mega nilai pentinna deng agama deng to sosial, ana ana magguru

⁴³ Asgan, Tokoh Agama, *wawancara* di Desa Kaballangan, 17 Desember 2025.

doa, napahami artinna sibawa deng rasa sukkuruna sibawa matakulo lako Puang Allah'taala, tania iyakana tu tradisi na pagguru ana ana nilai akhlak pada taro deng da'na pakkaraja tomatua sibawa tau masalle, sittolong sibawa padanna tau, karna sipulung sibawa maseddi. Iyatu kallolo i paggurui pasallei ada'dan pakalabbi abbiasang dan mabiasai massipa makassing napahangi agama taro na parattei allo allo

Artinya:

Mabbaca Pamulang Maggalung dalam tradisi ini dapat mengajarkan anak muda berbagai nilai penting, baik secara agama maupun sosial. Anak-anak belajar mengenal doa, memahami makna, serta menanamkan rasa syukur dan ketakwaan kepada Tuhan. Selain itu, tradisi ini juga mengajarkan nilai-nilai akhlak, seperti sopan santun, rasa hormat kepada orang tua dan tetua, kerja sama, serta kepedulian terhadap sesama. Melalui kebersamaan dan kekeluargaan. Generasi muda juga dilatih untuk menghargai tradisi, memperkuat identitas budaya, serta mengembangkan karakter yang disiplin, bertanggung jawab dan religius dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara menurut informan atas nama Iye Sena (Hasan) yang merupakan Tetua Masyarakat Kaballangan mengatakan bahwa:

Iyate Tradisi penting laddai di lestarikan sebagai warisan budaya apa deng di patama nilai nilai kebersamaan pada ana muda. Jadi iyate tradisi di ala sarana panggurung untuk ana muda tentang pentingna menghormati tau jolo jolo, taro na jagai hubunganna sola mangandi na palihara toi tali persaudaraanna lalang na masyarakat.

Artinya:

Tradisi ini penting untuk dilestarikan sebagai warisan budaya karena menanamkan nilai-nilai kebersamaan pada generasi muda. Tradisi ini dianggap sebagai sarana pendidikan yang mengajarkan generasi muda tentang pentingnya menghormati leluhur, menjaga hubungan antar warga, dan memelihara persaudaraan dalam masyarakat.⁴⁴

Dengan demikian, tradisi *mabbaca pamulang maggalung* berperan ganda sebagai media pendidikan agama sekaligus penguat ikatan sosial dalam masyarakat di Desa Kaballangan.

⁴⁴ Hasan, Tetua, wawancara di Desa Kaballangan, 20 Desember 2025.

Teori fungsionalisme yang diuraikan oleh Malinowski memandang bahwa setiap unsur dalam masyarakat memiliki fungsi tertentu untuk menjaga keteraturan sosial dalam struktur sosial masyarakat.⁴⁵

Peranan penting lain tradisi pamulang maggalung dalam kehidupan masyarakat, terutama dalam membentuk pendidikan agama dan memperkuat struktur sosial. Aktivitas ini dilakukan secara rutin dan melibatkan berbagai generasi, sehingga menjadi sarana interaksi lintas usia. Dalam konteks pendidikan agama, tradisi *Mabbaca Pamulang Maggalung* dimana generasi muda diajarkan memahami makna dan hikmah yang terkandung di dalam tradisi ini.

Tradisi ini juga berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai-nilai keagamaan. Peserta tradisi tidak hanya belajar membaca doa, tetapi juga menanamkan pemahaman tentang etika, kesabaran, dan kepedulian terhadap sesama. Penelitian menemukan bahwa melalui kegiatan ini, generasi muda belajar bagaimana menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, sehingga nilai-nilai spiritual menjadi bagian dari perilaku sosial mereka.

Selain pendidikan agama, tradisi *Mabbaca Pamulang Maggalung* memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan sosial masyarakat. Kegiatan ini melibatkan seluruh lapisan masyarakat, mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang dewasa. Partisipasi yang luas menciptakan rasa kebersamaan dan solidaritas yang tinggi di antara warga. Hal ini memperkuat ikatan sosial dan menumbuhkan kesadaran kolektif terhadap tanggung jawab sosial.

⁴⁵ Malinowski, B. *A Scientific Theory of Culture and Other Essays*. (Chapel Hill: University of North Carolina Press, 1944), h. 13.

Kegiatan ini juga menjadi media penyampaian nilai-nilai budaya dan kearifan lokal. Misalnya, dalam tradisi ini, peserta diajarkan pentingnya menghormati orang tua, menjaga kerukunan dengan tetangga, dan berperilaku sesuai norma adat Bugis. Penelitian menunjukkan bahwa tradisi ini efektif dalam menanamkan norma sosial kepada generasi muda karena dilakukan secara berulang dan melibatkan interaksi langsung dengan orang tua dan tokoh masyarakat. Salah satu temuan penting penelitian adalah adanya integrasi antara pendidikan agama dan kehidupan sosial dalam tradisi ini. Pembelajaran agama melalui doa yang selalu dikaitkan dengan praktik sosial yang nyata. Misalnya, doa-doa yang dibacakan sering kali disertai dengan kegiatan gotong royong atau bantuan kepada warga yang membutuhkan, sehingga peserta belajar menerapkan nilai agama dalam konteks sosial.

Penelitian juga menemukan bahwa tradisi *Mabbaca Pamulang Maggalung* membantu membentuk identitas budaya masyarakat Bugis. Melalui ritual ini, warga merasa terhubung dengan sejarah dan akar budaya mereka, sekaligus memahami pentingnya melestarikan tradisi lokal. Identitas budaya ini menjadi fondasi bagi masyarakat untuk tetap menjaga nilai-nilai moral dan norma sosial yang diwariskan oleh generasi sebelumnya.

Dari sisi pendidikan, tradisi ini juga memberikan manfaat psikologis bagi peserta. Aktivitas bersama-sama membaca doa dan melaksanakan ritual tertentu menumbuhkan rasa percaya diri, disiplin, dan tanggung jawab. Anak-anak yang terlibat sejak dini lebih mampu mengembangkan karakter positif, seperti empati dan kerja sama, yang mendukung keberhasilan mereka dalam kehidupan sosial dan akademik.

Dengan demikian, penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Mabbaca Pamulang Maggalung* tidak memisahkan pendidikan agama dari pendidikan sosial. Kedua aspek tersebut saling melengkapi, di mana pemahaman agama yang diperoleh melalui tradisi ini mendorong perilaku sosial yang harmonis, sedangkan interaksi sosial dalam tradisi ini memperkuat pemahaman nilai-nilai agama.

Hal ini menunjukkan bahwa tradisi lokal dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk masyarakat yang religius sekaligus sosial. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa *Mabbaca Pamulang Maggalung* memiliki relevansi ganda, yaitu sebagai media pendidikan agama yang efektif dan sebagai mekanisme penguatan kehidupan sosial masyarakat Bugis di Desa Kaballangan. Keberadaan tradisi ini menunjukkan bahwa kearifan lokal masih berperan penting dalam membentuk karakter, nilai, dan *Mabbaca Pamulang Maggalung* adalah keterbatasan dukungan pendanaan dari pemerintah, baik di tingkat desa maupun daerah. Tradisi ini tidak hanya merupakan ritual keagamaan, tetapi juga mengandung nilai sosial, kultural yang berfungsi memperkuat hubungan sosial masyarakat petani. Namun, dalam praktiknya, pelaksanaan tradisi tersebut masih sangat bergantung pada swadaya masyarakat, sehingga keberlangsungannya rentan terhadap dinamika ekonomi warga.

Minimnya suntikan dana pemerintah berdampak pada terbatasnya fasilitas pendukung, seperti penyediaan sarana ritual, dokumentasi budaya, serta kegiatan edukasi lintas generasi. Padahal, dalam perspektif teori pelestarian budaya, dukungan struktural dari negara memiliki peran strategis dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya takbenda agar tidak tergerus oleh perubahan sosial

dan modernisasi. Ketika pemerintah belum memberikan perhatian yang memadai, tradisi ini berisiko mengalami penyederhanaan makna, bahkan berpotensi ditinggalkan oleh generasi muda.

Lebih jauh, keterbatasan anggaran juga menghambat proses tradisi *Mabbaca Pamulang Maggalung* sebagai bagian dari agenda kebudayaan daerah. Tanpa alokasi dana yang jelas dan berkelanjutan, upaya pembinaan, penelitian, dan pengembangan tradisi ini tidak dapat dilakukan secara optimal. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara pengakuan normatif terhadap pentingnya budaya lokal dan implementasi kebijakan yang bersifat operasional.

Oleh karena itu, diperlukan sinergi yang lebih kuat antara masyarakat adat dan pemerintah dalam bentuk kebijakan afirmatif, khususnya melalui pengalokasian anggaran kebudayaan yang berkelanjutan. Dukungan finansial dari pemerintah tidak hanya berfungsi sebagai stimulus material, tetapi juga sebagai bentuk legitimasi negara terhadap eksistensi tradisi *Mabbaca Pamulang Maggalung* sebagai identitas kultural yang memiliki nilai strategis dalam pembangunan sosial dan budaya masyarakat lokal.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pelaksanaan tradisi *Mabbaca Pamulang Manggalung* di Desa Kaballangan merupakan praktik budaya yang masih dijaga dan dilaksanakan secara turun temurun sebagai bagian dari sistem nilai sosial dan kepercayaan masyarakat setempat. Tradisi ini dilaksanakan melalui tahapan *tudang sipulung* (musyawarah), *mapaccing alo* (membersihkan saluran air), *mabbaca* (do'a bersama), *kanre sipulung* (makan bersama), dan *nong galung* (turun/memulai menebar benih).
2. Tradisi *Mabbaca Pamulang Manggalung* di Desa Kaballangan mengandung nilai-nilai Islam yang kuat dan terintegrasi dalam setiap tahapan pelaksanaannya. Selain itu, tradisi ini juga mengajarkan nilai kebersamaan, ikhtiar, memperkuat siaturahmi, dan nilai doa memohon keselamatan dan keberkahan.
3. Relevansi tradisi *Mabbaca Pamulang Manggalung* sangat signifikan terhadap pendidikan agama dan kehidupan sosial masyarakat Desa Kaballangan. Tradisi ini berperan sebagai media pendidikan agama nonformal yang menanamkan nilai-nilai keimanan, syukur, doa, keikhlasan, dan kepatuhan kepada Tuhan melalui praktik langsung yang mudah dipahami dan diwariskan secara turun temurun. Selain itu, pelaksanaannya memperkuat kehidupan sosial masyarakat dengan menumbuhkan sikap kebersamaan, gotong royong, saling menghormati, dan solidaritas antar warga.

B. Saran-Saran

1. Tetua Masyarakat dan tokoh agama memiliki peran penting dalam menjelaskan makna nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tradisi. Mereka dapat menjadi jembatan antara ritual budaya dan pemahaman religius masyarakat. Dengan membimbing warga tentang nilai spiritual dan etika, masyarakat bisa menjalankan tradisi dengan lebih sadar, tidak sekadar simbolik, dan nilai-nilai Islam bisa diaplikasikan secara nyata.
2. Masyarakat desa diharapkan tetap melestarikan tradisi *Mabbaca Pamulang Maggalung* sebagai bagian dari warisan budaya yang mengandung nilai-nilai Islam. Tradisi ini bukan sekadar ritual, tetapi juga sarana pembelajaran akhlak, ibadah, dan kebersamaan. Dengan melibatkan generasi muda secara aktif, nilai-nilai religius dan budaya dapat terus ditransmisikan, sehingga mereka tidak hanya memahami ritual secara formal, tetapi juga menginternalisasi nilai moral dan religius dalam kehidupan sehari-hari.
3. Peneliti lain disarankan untuk meneliti aspek psikologi pendidikan dari tradisi *Mabbaca Pamulang Maggalung*, khususnya bagaimana keterlibatan generasi muda dalam tradisi ini membentuk karakter, moral, dan perilaku religius. Dengan fokus pada pengalaman langsung anak-anak atau remaja yang berpartisipasi, penelitian dapat mengungkap sejauh mana tradisi ini mengajarkan nilai-nilai Islam, seperti disiplin, kerja sama, saling menghormati, dan penghayatan ibadah. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk melihat efektivitas tradisi sebagai sarana pendidikan moral dan spiritual, sehingga memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan metode pembelajaran berbasis budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Ghofar m, *Hubungan Agama dan Budaya: Tinjauan Sosiokultural* (jurnal Tashwiyah vol 4, no 1 tahun 2019).
- Abdurrahman An- Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam Dalam Keluarga, Di Sekolah dan Di Masyarakat*, edisi Revisi (Bandung: Diponegoro, 2015), 29-32.
- Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar- Dasar Pendidikan Agama Islam*, 203.
- An-Najm ayat 39
- Chaplin, *Kamus Psikologi Lengkap*, PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Depdibud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- George, Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Jakarta: PT.Rajagrafindo Persada, 2011.
- Istiqamah & Maemonah, *Konsep Dasar Teori Perkembangan Kognitif Pada Anak Usia Dini Menurut Jean Piaget*, *Jurnal Khazanah Pendidikan*, 15 (2) (2021).
- Jaenuddin & Sahroni, *Psikologi Pendidikan*, 2021.
- Jogiyanto Hartono, *Metode Pengumpulan Dan Teknik Analisis Data* (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2018).
- Kinloch, Graham, *Perkembangan dan Paradigma Utama Teori Sosiologi*, Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Listyani Widyaningrum, "Tradisi Adat Jawa Dalam Menyambut Kelahiran Bayi (Studi Tentang Pelaksanaan Tradisi Jagongan Pada Sepasaran Bayi) Di Desa Harapan Harapan Jaya Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan," *Jom Fisip* 4, no. 2 (2017): 3.
- Malinowski, B. *A Scientific Theory of Culture and Other Essays*. Chapel Hill: University of North Carolina Press, 1944.
- Moleong, L. J. *Metodologi penelitian kualitatif edisi revisi*, 2017.
- Muhammad Alfa, *Pengantar Filsafat Nilai* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm.54-53.
- Muhammad Sholikhin, *Ritual Dan Tradisi Islam Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2010), 25.

- Mustari, Hasmi. *Nilai-Nilai Islam dalam Tradisi Mappadendana di Desa Sipatuo Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang*. Diss. IAIN Parepare, 2024.
- Nainggolan & Daeli, Analisis Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Implikasinya Bagi Pembelajaran, *Journal Of Psychology Humanlight*, 2 (1) (2021).
- Noorduyn. *Islamisasi Makassar*. Jakarta: INIS, 1987.
- Nurhidayah. Dkk, *Psikologi Pendidikan*, (Universitas Negeri Malang, 2017).
- Q.S Al-Baqarah :186
- Q.S. Al-An'am : 153
- Q.S. An-Nahl : 90
- Q.S. At-Taubah : 71
- QS. Ali 'Imran : 159
- Rafid, Noercholis. "Akulturasi Islam Terhadap Tradisi Mabbaca Baca Suku Bugis." *Al Mabhats: Jurnal Penelitian Sosial Agama* 7.1 (2022): 01-17.
- Rofiah, C., & Bungin, B. (2021). Qualitative Methods: Simple Research With Triangulation Theory Design. *Develop*, 5(1), 18–28
- Sandewi, C. J. (2017). Metode Penelitian. *Unikom*, 3, 52–74.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Supartono Widyosiswoyo, *Ilmu Budaya Dasar* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009), 30-31
- Syaidah, Ummu. *Akulturasi Budaya Mappalili dengan Nilai-nilai Pendidikan Islam di Desa Kaling Kec. Duampanua Kab. Pinrang*. Diss. IAIN Parepare, 2022.
- Thahir, *Psikologi Perkembangan*, (In Aura Publishing, 2018).
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), 130-131
- Umriati & Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif* (Makassar, 2020), h. 105-106
- Yin, R. K. (2008). *Studi Kasus: Desain & Metode*.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1


DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
NOMOR : B-3122/Th.39/FUAD.03/PP.00.9/08/2024
TENTANG
PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR MAHASISWA
DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAEREPARE

Menimbang :

- Bahwa untuk menjamin kualitas skripsi/tugas akhir mahasiswa FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa tahun 2024
- Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk diserahi tugas sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa.

Mengingat :

- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
- Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
- Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
- Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah RI Nomor: 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
- Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare;
- Keputusan Menteri Agama Nomor: 394 Tahun 2003 tentang Pembukaan Program Studi;
- Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam;
- Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare
- Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare.

Memphatikan :

- Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Nomor: SP DIPA-025.04.2.307381/2024, tanggal tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2024
- Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: 3122 Tahun 2024, tanggal 30 Agustus 2024 tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah;

MEMUTUSKAN

Menetapkan :

- Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare Tahun 2024
- Menunjuk saudara: **Dr. Ahmad Yani, M.Hum.**, sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir bagi mahasiswa :
Nama Mahasiswa : ANUGRAH
NIM : 2120203880230009
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Judul Penelitian : NILAI-NILAI BUDAYA ISLAM DALAM TRADISI MABACA PAMULANG MAGGALUNG DI DESA KABALANGANG KECAMATAN DUAMPANUA KABUPATEN PINRANG
- Tugas pembimbing adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan sinopsis sampai selesai sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi/tugas akhir;
- Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada Anggaran belanja IAIN Parepare;
- Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan Parepare
Pada tanggal 30 Agustus 2024
Dekan,

Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP 196412311992031045

Lampiran 2



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LP2M)
Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91131 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
Website: <https://lp2m.iainpare.ac.id/>, e-mail : lp2m@iainpare.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor: B-696/In.39/LP2M.07/PP.00.9/12/2025

Yang Bertanda Tangan Dibawah Ini :

Nama : Dr. Muhammad Haramain, M.Sos.I.
NIP : 19840312 201503 1 003
Pangkat/Golongan : Pembina / IVa
Jabatan : Ketua LP2M IAIN Parepare

Dengan Ini Menerangkan Bahwa :

Nama : Anugrah
NIM : 21202038800230009
Semester : 9
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Akan Melakukan Penelitian Di Desa kaballangan Kec. Duampanua Kab. Pinrang. selama 30 Hari Terhitung Pada 1 Desember s/d 30 Desember tahun 2025 Untuk Keperluan Penyusunan Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Dengan Judul "**Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Dalam Mabaca Pamulang Maggalung Di Desa Kaballangan Kec. Duampanua Kab. Pinrang**".

Demikian Surat Keterangan Ini Dibuat Dengan Sebenar-benarnya Untuk Dipergunakan Sebagaimana Mestinya.

Parepare, 11 Desember 2025
Ketua LP2M



Dr. Muhammad Haramain, M.Sos.I
NIP 198740312 201503 1 003

Lampiran 3

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421) 21307
	VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN PENULISAN SKRIPSI

NAMA : ANUGRAH

NIM : 212020388023009

FAKULTAS : USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

PRODI : SEJARAH PERADABAN ISLAM

JUDUL : NILAI-NILAI ISLAM DALAM TRADISI MABBACA PAMULANG MAGGALUNG DI DESA KABALLANGAN KECAMATAN DUAMPANUA KABUPATEN PINRANG

PEDOMAN WAWANCARA

Daftar pertanyaan berikut ini ditujukan dengan tujuan untuk mencari dan mengumpulkan data untuk keperluan penelitian tentang Nilai-Nilai Islam dalam Tradisi *Mabbaca Pamulang Maggalung* di Desa Kaballangan Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang. Jawaban dari pertanyaan-pertanyaan ini nantinya akan dijadikan sebagai data untuk kemudian dianalisis untuk memperoleh informasi penelitian. Adapun pertanyaan pertanyaan yang akan disampaikan sebagai berikut :

1. Apa itu *tradisi Mabbaca Pamulang Manggalung*?

2. Apa nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tradisi *Mabbaca Pamulang Manggalung*?
3. Bagaimana pelaksanaan tradisi *Mabbaca Pamulang Manggalung* di Desa Kaballangan?
4. Apa tujuan dari tradisi *Mabbaca Pamulang Manggalung*?
5. Bagaimana peran masyarakat dalam pelaksanaan tradisi *Mabbaca Pamulang Manggalung*?
6. Apa dampak dari tradisi *Mabbaca Pamulang Manggalung* bagi masyarakat Desa Kaballangan?
7. Bagaimana hubungan antara tradisi *Mabbaca Pamulang Manggalung* dengan nilai-nilai Islam?
8. Apa yang membuat tradisi *Mabbaca Pamulang Manggalung* berbeda dengan tradisi lainnya?
9. Bagaimana cara melestarikan tradisi *Mabbaca Pamulang Manggalung*?
10. Apa yang dapat dipelajari dari tradisi *Mabbaca Pamulang Manggalung*?

Parepare, 1 Desember 2025

Mengetahui,
Pembimbing



(Dr. Ahmad Yani, M.Hum.)

NIP. 19940613 202012 1 011

Lampiran 4



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LP2M)
Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91131 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
Website: <https://lp2m.iainpare.ac.id/>, e-mail : lp2m@iainpare.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor: B-696/In.39/LP2M.07/PP.00.9/12/2025

Yang Bertanda Tangan Dibawah Ini :

Nama : Dr. Muhammad Haramain, M.Sos.I.
NIP : 19840312 201503 1 003
Pangkat/Golongan : Pembina / IVa
Jabatan : Ketua LP2M IAIN Parepare

Dengan Ini Menerangkan Bahwa :

Nama : Anugrah
NIM : 21202038800230009
Semester : 9
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Benar telah selesai Melakukan Penelitian Di Desa kaballangan Kec. Duampanua Kab. Pinrang selama 30 Hari Terhitung Pada 1 Desember s/d 30 Desember tahun 2025 Untuk Keperluan Penyusunan Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Dengan Judul **"Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Dalam Mabaca Pamulang Maggalung Di Desa Kaballangan Kec. Duampanua Kab. Pinrang"**.

Demikian Surat Keterangan Ini Dibuat Dengan Sebenar-benarnya Untuk Dipergunakan Sebagaimana Mestinya.

Parepare, 11 Desember 2025
Ketua LP2M



Dr. Muhammad Haramain, M.Sos.I
NIP 198740312 201503 1 003

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan oleh Balai Besar Sertifikasi Elektronik (BSrE), Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN).

Lampiran 5

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang Bertanda Tangan Dibawah ini:

Nama Lengkap : Hendra
Umur : 42 tahun
Alamat : Kaballangan
Pekerjaan : ketua kelompok tani

Bahwa telah di wawancarai oleh Anugrah untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian *"Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Mabbaca Pamulang Maggalung Di Desa Kaballangan Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang"*

Demikian surat keterangan ini di berikan untuk di gunakan sebagaimana mestinya.

Kaballangan, 15, Desember, 2025
Yang Bersangkutan



PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang Bertanda Tangan Dibawah ini:

Nama Lengkap : M. Yunus, A.M.d.
Umur : 59 tahun
Alamat : Kaballangan
Pekerjaan : Penyuluh Pertanian

Bahwa telah di wawancarai oleh Anugrah untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "*Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Mabbaca Pamulang Maggalung Di Desa Kaballangan Kecamatan Duampunua Kabupaten Pinrang*"

Demikian surat keterangan ini di berikan untuk di gunakan sebagaimana mestinya.

Kaballangan, 20, Desember, 2025

Yang Bersangkutan



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang Bertanda Tangan Dibawah ini:

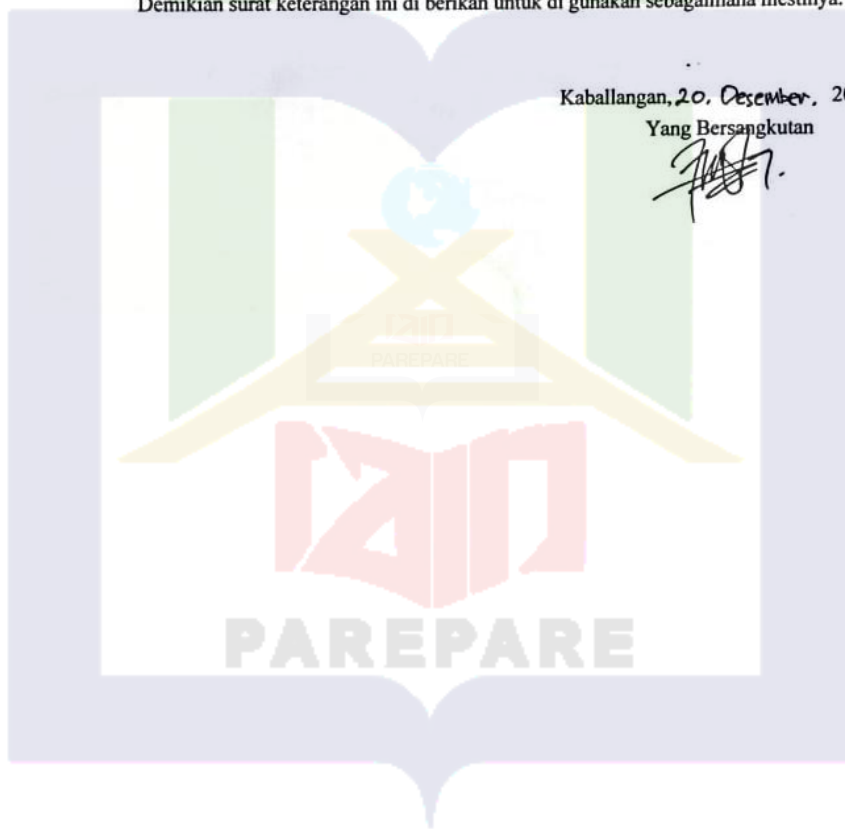
Nama Lengkap : Sudirman
Umur : 42 tahun
Alamat : Kaballangan
Pekerjaan : Petani

Bahwa telah di wawancarai oleh Anugrah untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "*Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Mabbaca Pamulang Maggalung Di Desa Kaballangan Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang*"

Demikian surat keterangan ini di berikan untuk di gunakan sebagaimana mestinya.

Kaballangan, 20. Desember, 2025

Yang Bersangkutan



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang Bertanda Tangan Dibawah ini:

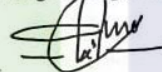
Nama Lengkap : Muslimin
Umur : 50 tahun
Alamat : Kaballangan
Pekerjaan : Petani

Bahwa telah di wawancarai oleh Anugrah untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "*Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Mabbaca Pamulang Maggalung Di Desa Kaballangan Kecamatan Duampamua Kabupaten Pinrang*"

Demikian surat keterangan ini di berikan untuk di gunakan sebagaimana mestinya.

Kaballangan, 23 Desember, 2025

Yang Bersangkutan



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang Bertanda Tangan Dibawah ini:

Nama Lengkap : Asgan
Umur : 52 tahun
Alamat : Kaballangan
Pekerjaan : Imam Masjid (Tokoh agama)

Bahwa telah di wawancarai oleh Anugrah untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "*Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Mabbaca Pamulang Maggalung Di Desa Kaballangan Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang*"

Demikian surat keterangan ini di berikan untuk di gunakan sebagaimana mestinya.

Kaballangan, 17. Desember, 2025

Yang Bersangkutan



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang Bertanda Tangan Dibawah ini:

Nama Lengkap : Hasan
Umur : 84 tahun
Alamat : Kaballangan
Pekerjaan : ketua masyarakat

Bahwa telah di wawancarai oleh Anugrah untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian *"Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Mabbaca Pamulang Maggalung Di Desa Kaballangan Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang"*

Demikian surat keterangan ini di berikan untuk di gunakan sebagaimana mestinya.

Kaballangan, 20. Desember, 2025
Yang Bersangkutan



PAREPARE

Lampiran 6

DOKUMENTASI PELAKSAAN TRADISI



Tudang Sipulung



Mapaccing Alo (Membersihkan Saluran Irigasi)

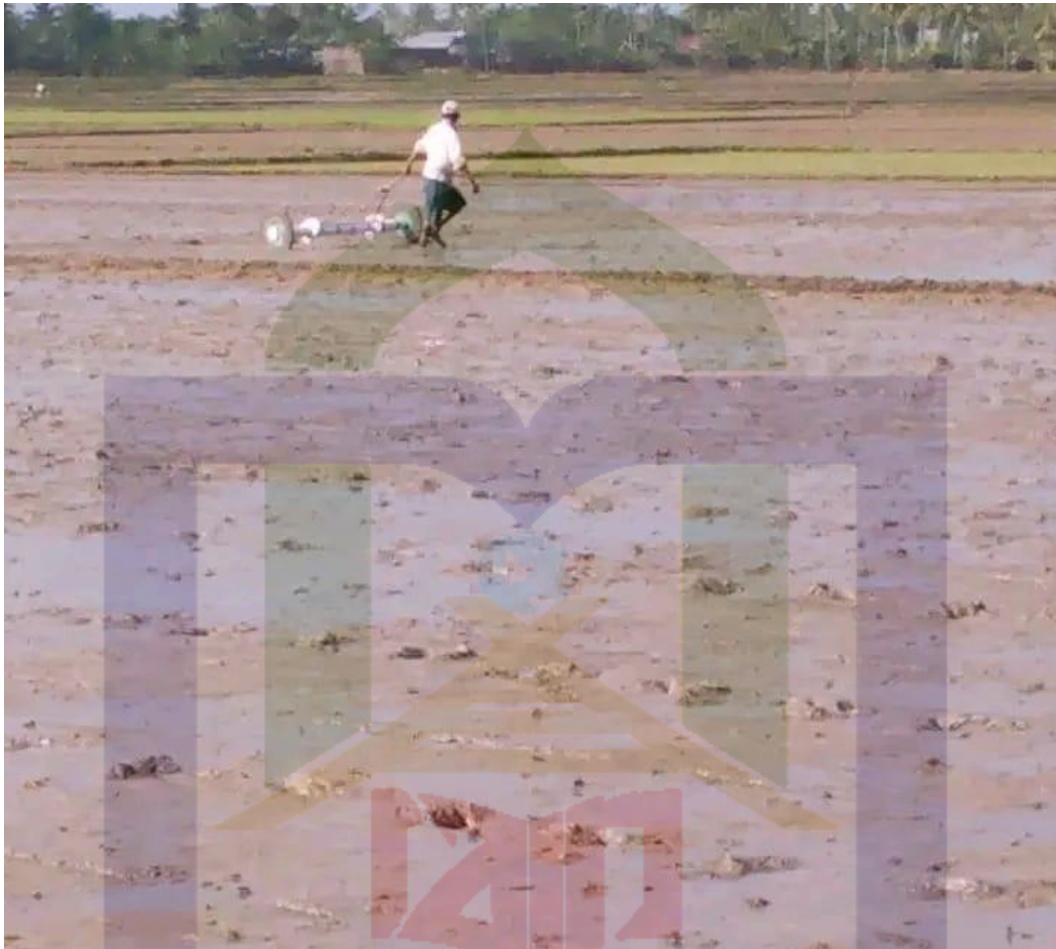
PAREPARE



Mabbaca (meminta doa)



Kanre Sipulung (Makan Bersama)



Nong galung (Turun Sawah Menebar Benih)



Pelengkap Ritual



Wawancara dengan Bapak Asgan tokoh agama Desa Kaballangan



Wawancara dengan Iye Sena (Hasan), Tetua Masyarakat Kaballangan



Wawancara dengan M. Yunus, A.Md., Penyuluh Pertanian Kecamatan Duampanua
Kab. Pinrang



Wawancara dengan Pak Muslimin, petani/pelasana tradisi *Pamulang Maggalung*



Wawancara denga Pak Hendra, Ketua Kelompok Tani Balaganra/pelaksana tradisi
Pamulang Maggalung



Wawancara dengan Sudirman, petani/pelasana tradisi *Pamulang Maggalung*

Lampiran 7



BIOGRAFI PENULIS



Penulis dilahirkan di Kabupaten Pinrang pada 21 Maret 2001, merupakan anak kedua dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Mansyur dan Ibu Asmawati. Penulis memulai pendidikan di Raudhatul Athfal DDI Kaballangan 2006, kemudian melanjutkan pendidikan di SDN 39 Batri (Bangunan Tentara Republik Indonesia) pada tahun 2008-2013. Kemudian melanjutkan pendidikan di SMPN 3 Duampanua pada tahun 2013-2016, kemudian melanjutkan pendidikan di MA DDI Kaballangan pada tahun 2016-2019. Selama menempuh pendidikan di MA,

penulis pernah mewakili Provinsi Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat ke Kejuaraan Nasional Liga Santri Nusantara pada tahun 2018. Selain itu juga pernah mewakili Kabupaten Pinrang pada Lomba Futsal Milad Akbar Pondok Pesantren seSul-Selbar pada tahun 2019.

Selanjutnya penulis menempuh pendidikan tinggi di Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare 2021-2026. Selama menempuh pendidikan di IAIN Parepare, penulis aktif menjadi pengurus Himpunan Program Studi Sejarah Peradaban Islam sebagai Wakil Ketua tahun 2023-2024; juga aktif pada Senat Mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah sebagai Koordinator Aspirasi Komisi D tahun 2024-2025. Penulis juga aktif pada sebagai anggota Unit Kegiatan Mahasiswa Persatuan Olahraga Mahasiswa (PORMA) tahun 2021-2023.

Selain aktif sebagai pengurus organisasi mahasiswa, penulis juga aktif menulis baik opini maupun artikel ilmiah. Di antara karya-karya penulis yaitu: (1) Membudidayakan Ayam Petelur: Apakah Semudah yang Dibayangkan? (Tribun Timur 2024); (2) Lontarak Pappaseng (2024); (3) Harmony Between The Values Of and Tazkiyatun Nafs In Bugis Lontarak (Jurnal Al-Hikmah Vol 27 No. 02, 2025); (4) Ekpresi

Tazkiyatun Nafs dalam Pappaseng (Penelitian Litapdimas Kementerian Agama 2025); (5) Nilai-Nilai Islam dalam Tradisi *Mabbaca Pamulang Maggalung* di Desa Kaballangan Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang (Skripsi, 2026).

